

BAB II

KESULTANAN DELHI PRA PEMERINTAHAN ILTUTMISH

A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Delhi

Kesultanan Delhi adalah sebuah kesultanan Muslim yang berbasis di Delhi yang membentang di sebagian besar Anak Benua India selama 320 tahun (1206-1526). Sebagaimana disebut sebelumnya, secara berturut-turut terdapat lima dinasti yang berkuasa yaitu Awal Kekuasaan Turki di India (1206-1290 M), Dinasti Khalji (1290-1320 M), Dinasti Tughluq (1320-1414 M), Dinasti Sayyed (1414-1452 M), dan Dinasti Lodi (1451-1526 M). Kesultanan ini terkenal karena salah satu dari sedikit negara yang menolak serangan oleh Kekaisaran Mongol, dan mengangkat salah satu dari sedikit penguasa perempuan dalam sejarah Islam, Razia Sultana, yang memerintah dari tahun 1236 sampai 1240.¹

Kesultanan Delhi didirikan sebagai hasil ekspedisi militer Muslim sejak masa Dinasti Umayyah dibawah pimpinan Muhammad ibn Qasim pada 711 M hingga masa Dinasti Ghazni dan Ghuri yang memperluas batas-batas Islam di wilayah timur ke Dataran Rendah Indus-Gangga. Muhammad ibn Qasim dapat menaklukkan dan menguasai wilayah barat laut India (Punjab

¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, cet. V, 2014), hlm. 261.

dan Sind) hanya dalam empat tahun. Sejak saat itu, Sind (termasuk Punjab) menjadi wilayah Islam.²

Pada Abad X M, ketika Kekhalifahan Abbasiyah mulai mengalami kemunduran, lahir sejumlah dinasti-dinasti kecil. Pergerakan penaklukan India dilanjutkan oleh Dinasti Ghazni (977-1186 M). Penguasanya yang terkenal adalah Mahmud Ghaznawi (998-1030 M) yang merupakan putra seorang budak militer Mamluk Turki, Subuktigin. Ia menyerang dan menjarah kerajaan-kerajaan di India Utara dari timur Sungai Indus ke barat Sungai Jamuna tujuh belas kali antara tahun 1000 sampai 1026 M.³

Secara politis, motivasi Mahmud melakukan invasi terhadap India adalah untuk menaklukkan dan memperluas kekuasaan serta mendirikan kerajaan Asia Tengah. Kenyataannya Mahmud masih puas dengan pengambilalihan Punjab dan beberapa tempat lain, seperti Sind dan Multan. Dari segi ekonomi, Mahmud membutuhkan dana besar dari India untuk membiayai propagandanya terhadap musuh-musuhnya di Asia Tengah dan untuk membangun Ghazni menjadi pusat kerajaan besar. Banyak kekayaan dari India yang ia bawa ke Ghazni. Akan tetapi, bagaimanapun, Mahmud merupakan sultan yang diakui oleh Khalifah Baghdad, al-Qadir Billah, dengan gelar *Yamin al-Daulah* (tangan kanan kerajaan) dan *Amin al-Millah*

² *Ibid.*, hlm. 257-258 dan Fouzia Farooq Ahmed, *Muslim Rule in Medieval India: Power and Religion in The Delhi Sultanate* (London: I. B. Tauris, 2016), hlm. 1.

³ Ishwari Prasad, *History of Medieval India* (Allahabad: The Indian Press, Ltd., 1948), hlm. 79.

(orang kepercayaan agama). Ia ditugaskan oleh khalifah untuk menyebarkan Islam, memenangkan kalimat tauhid, dan menghilangkan pengaruh syirik.⁴

Gelombang penyerangan di India Utara dan India Barat oleh panglima perang Muslim berlanjut setelah Mahmud Ghaznawi. Penyerangan tersebut tidak menetapkan atau memperpanjang batas-batas permanen kerajaan Islam mereka. Sultan Ghur, Muizzuddin Muhammad Ghuri, yang biasa dikenal sebagai Muhammad Ghuri, memulai perang ekspansi sistematis ke India Utara pada tahun 1173. Ia berusaha untuk mengukir sebuah kerajaan untuk dirinya sendiri dengan memperluas dunia Islam. Muhammad Ghuri harus menghadapi perlawanan dari orang-orang suku Rajput. Keberhasilan Muhammad Ghuri yang cepat mengancam Pritthiraj, pemimpin Chauhan di Delhi dan Azmer. Ia mengumpulkan pasukan besar yang meliputi 200.000 tentara berkuda dan 300 pasukan gajah kemudian bergerak melawan Sultan Ghuri. Pada tahun 1191 M, keduanya bertemu di daerah Tarain (empat belas mil dari Delhi) dekat Thanesar dan kekalahan berada di pihak tentara Muslim.⁵

Setelah mengorganisir tentara yang kuat, Muhammad Ghuri menyerang India pada tahun 1192 M dengan kekuatan perang 120.000 kavaleri. Ia mencapai sebuah tempat dekat Tarain dan mendirikan tenda di sana. Pritthiraj mendapatkan dukungan penuh dari para pangeran Rajput yang sepakat untuk bergabung menghadapi serangan Muslim. Sebanyak 150

⁴ Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 258-259.

⁵ M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), hlm. 43.

pangeran Rajput memberikan bantuan sehingga pasukan Pritthiraj mencapai 500.000 pasukan kuda dan 3.000 pasukan gajah. Ghuri menerapkan taktik penyerangan baru. Ia membagi tentaranya ke dalam empat divisi dan memerintahkan satu divisi untuk bertempur dengan orang-orang Rajput pada satu waktu sementara yang lain beristirahat. Divisi tersebut lebih jauh lagi diperintahkan untuk berpura-pura bertempur setelah pertempuran berjalan beberapa waktu. Peperangan dimulai di medan bersejarah Tarain dan orang-orang Rajput berperang dengan berani. Taktik baru Muhammad Ghuri ini terbukti terlalu kuat bagi mereka. Pritthiraj berusaha untuk lari dari medan pertempuran, tetapi ia dapat ditangkap dan dibunuh.⁶

Peperangan kedua Tarain tersebut adalah salah satu pertempuran yang menonjol dalam sejarah India. Perang itu menjadi kemenangan penting tentara Muslim atas pasukan gabungan Rajput. Peristiwa tersebut secara tiba-tiba menghancurkan supremasi suku Rajput dan meletakkan fondasi kepemimpinan Muslim di Anak Benua India. Beberapa sejarawan mencatat Kesultanan Delhi dari tahun 1192 karena adanya klaim geografis Muhammad Ghuri di Asia Selatan pada saat itu.⁷

Ghuri terbunuh pada tahun 1206, di Dhamyak, dekat Jhelum oleh Hindu Khokhar. Karena ia tidak memiliki keturunan laki-laki dan tidak ada yang datang dari Ghur untuk menguasai tahta Delhi, para pembesar

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 42 dan Prasad, *History of Medieval India*, hlm. 136.

mengangkat panglimanya, Quthubuddin Aybek, sebagai penguasa. Dinasti yang didirikannya disebut dengan Awal Kekuasaan Turki India.⁸

B. Gambaran Umum Awal Kekuasaan Turki di India

1. Kondisi Geografis

India terletak di bagian timur belahan bumi, antara 8-34⁰ LU dan 68-69⁰ BT. Secara keseluruhan panjang daerah tersebut dimulai dari utara ke selatan sekitar 1900 mil dan dari barat ke timur sekitar 1500 mil. Sebelah utara dibatasi oleh barisan atau rangkaian puncak pegunungan Himalaya, di sebelah barat oleh Sungai Indus, di sebelah timur oleh dataran tinggi yang memanjang ke arah timur dari Sungai Brahmaputra, dan di sebelah selatan pada umumnya pesisir pantai selatan yang dibatasi oleh Samudera India.⁹

Wilayah ini dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yang dipisahkan oleh rangkaian pegunungan. Bagian utara merupakan wilayah dataran yang luas sedangkan bagian selatan merupakan sebuah semenanjung segitiga, bagian yang pertama dinamakan Hindustan, dan yang kedua dinamakan daerah Dekkan sedangkan pegunungan yang tinggi yang dibagi kedua bagian tersebut dinamakan daerah Vindya. Mulai dari semenanjung Gujarat dan menurun ke bagian timur menuju Sungai Gangga, hanya ada satu pulau besar di perairan India yaitu pulau Ceylon (daerah Srilangka sekarang).¹⁰

⁸ Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 48.

⁹ Thomas Keightley, *A History of India From The Earliest Time to The Present Day* (London: Whittaker and Co., 1847), hlm. 1 dan J. C. Powell Price, *A History of India* (London: Thomas Nelson and Sons Ltd, 1955), hlm. 1-2.

¹⁰ Keightley, *A History of India*, hlm. 1.

Di India terdapat sungai yang besar dan berjumlah banyak. Mata airnya berasal dari pegunungan Himalaya dan Vindya. Sungai-sungai tersebut antara lain yaitu Sungai Indus, Jumna, Gangga, Cusi, dan Brahmaputra serta anak sungai seperti Jhelum, Chenab, Ravi, Beyah, dan Sutlej. Sungai-sungai tersebutlah yang menyebabkan suburnya hamparan-hamparan di sebelah utara India sehingga cocok untuk pertanian.¹¹

Iklim di India sangat bervariasi, hal itu berdasarkan pada tingkat ketinggian, tetapi secara umum lebih panas daripada bagian manapun wilayah Eropa. Jumlah hujan yang turun setiap tahun di India melampaui negara manapun di benua ini. Hujan turun secara berkala dibawa oleh angin barat-daya dari Samudera India. Di pantai barat dan di Hindustan musim hujan adalah dari Mei sampai Oktober. Pada waktu itu, Sungai Gangga dan sungai lainnya meluap dan membanjiri daerah-daerah, sehingga ditemukan beberapa catatan sejarah tentang terhambatnya operasi militer karena situasi ini.¹²

2. Kondisi Sosial-Keagamaan

Jauh sebelum Islam datang, masyarakat India telah menganut beberapa agama, yaitu Hindu, Buddha, dan Jaina. Akan tetapi, agama Jaina kurang populer pada saat itu, sementara agama Buddha sedang mengalami kemunduran. Agama Hindu menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat India. Agama Hindu juga merupakan agama yang sangat penting

¹¹ *Ibid.*, hlm. 2.

¹² *Ibid.*

bagi rakyat India. Hampir semua raja menganut agama Hindu dan mengambil langkah-langkah untuk kepentingan agamanya.¹³

Kondisi masyarakat Hindu ketika itu terbagai dalam beberapa kelompok terpisah. Prinsip kasta menjadi dasar sistem sosial mereka. Di puncak masyarakat India terdapat empat *varna* atau kasta, yaitu Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Namun, betapapun, kelas-kelas ini berbeda satu sama lain, mereka tinggal bersama di kota dan desa yang sama. Brahmana diberi tempat tertinggi dalam masyarakat Hindu pada Abad Pertengahan. Ia adalah penguasa semua kasta. Agama adalah monopoli eksklusif Brahmana. Ia tidak hanya mengurus kebutuhan religius rakyat tapi berdiri seperti perantara antara Tuhan dan manusia. Selain posisi unggulan yang mereka nikmati dalam kehidupan sosial dan religius rakyat, para Brahmana juga dibebaskan dari pembayaran semua pajak. Profesi yang menguntungkan tidak tertutup bagi mereka. Seorang brahmana dapat mencoba peruntungannya untuk berdagang dengan kain atau kacang pinang, tapi lebih baik ia tidak melakukan perdagangan secara langsung tapi menggunakan seorang Waisya untuk melakukannya untuknya.¹⁴

Di kalangan Brahmana sendiri gagasan kontaminasi teologis sangat akut. Setiap Brahmana diharuskan memiliki peralatan makan dan minum terpisah; jika ada orang lain yang menggunakannya, peralatan tersebut dihancurkan. Hukum Hindu mengizinkan Brahmana untuk menikah

¹³ K. Ali, *History of India, Pakistan and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publications, 1980), hlm. 7.

¹⁴ K. A. Nizami, *Some Aspects of Religion and Politics in India During The Thirteenth Century* (Aligarh: Departement of History, 1961), hlm. 67-68.

dengan perempuan dari kasta lain, tapi mereka tidak pernah menikahi perempuan kecuali dari kasta mereka sendiri. Sistem kasta yang semakin absolut dan sikap Brahmana yang semakin keras terhadap kasta di bawahnya, di satu sisi, dan ajaran Islam tentang kebersamaan, toleransi, kesamaan kedudukan, dan keadilan sosial di sisi lain, tampaknya meluluhkan hati umat Hindu yang teraniaya hak dan kemerdekaannya sehingga berkeinginan memeluk Islam.¹⁵

Setelah Islam masuk ke India, umat Hindu diperlakukan secara adil. Status mereka termasuk golongan yang harus diperhatikan dan dilindungi. Meskipun beberapa candi hancur ketika terjadi penyerangan militer dan beberapa tekanan terhadap umat Hindu agar mereka patuh, mereka diberi kebebasan penuh dalam memilih agama dan merayakan upacara-upacara keagamaan. Ekspedisi militer Muhammad ibn Qasim pada tahun 711 M tidak memporak-porandakan tatanan masyarakat India yang sudah mapan, melainkan ia justru berusaha meletakkan fondasi yang lebih kuat pada pranata-pranata masyarakat, maka tidak heran dalam waktu yang cukup singkat, kedatangan Islam di India diterima oleh penduduk pribumi.¹⁶

Sikap toleran ini berlanjut pada masa penaklukan orang-orang Turki di India Utara. Kebanyakan sultan senang mengadakan acara-acara dan perayaan keagamaannya, tetapi tidak pernah memaksakan agama pada masyarakatnya. Administrasi lokal sepenuhnya berada di tangan orang Hindu.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis, 2003), hlm. 55 dan Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 274.

Beban pajak terhadap orang Hindu jauh lebih ringan dibandingkan dengan masa penguasa Hindu. Orang-orang Hindu mendapatkan bagian yang besar dalam perdagangan, niaga, dan pertanian. Dalam segi budaya, semangat toleransi yang sama ditunjukkan terhadap orang-orang Hindu. Seni bangunan, bahasa-kepuustakaan, musik-lukisan, dan tradisi filsafat orang-orang Hindu dibiarkan berkembang berdampingan dengan Muslim.¹⁷

Penaklukan orang-orang Turki terhadap India Utara juga membawa dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Efek langsung dan paling penting dari penaklukan orang-orang Turki di India Utara adalah penghapusan sistem lama perencanaan kota. Kota-kota masa Rajput diambil oleh kota kosmopolitan Muslim. Gerbang dari kota-kota baru dibuka untuk para pekerja, pengrajin, dan lainnya. Tembok kota terus-menerus diperpanjang dan di dalamnya semua jenis orang –tinggi maupun rendah– membangun rumah mereka dan tinggal berdampingan tanpa stigma sosial yang melekat pada siapapun. Rencana ini sesuai dengan birokrat Turki yang ingin semua pekerja dekat untuk bekerja di *karkhanah* (pabrik), perkantoran, dan rumah pribadi mereka. Akibatnya, kota-kota tumbuh baik dalam ukuran maupun kemakmuran. Tembok batas kota tidak lagi menjadi garis pembeda atau demarkasi sosial; tetapi hanya menjadi dinding perlindungan dan pertahanan.¹⁸

Kota-kota baru yang berdiri dari Lahore hingga Lakhnawti merupakan simbol dari tatanan sosial baru. Pekerja, buruh, pengrajin, orang-orang non

¹⁷ Karim, *Sejarah Islam*, hlm. 55.

¹⁸ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 85.

kasta dan kelas-kelas yang tidak memiliki hak istimewa sepenuhnya mendapat manfaat dari kebijakan urbanisasi Sultan dan untuk pertama kalinya menikmati kenyamanan hidup warga. Rajput dan kelas istimewa tergelincir di bawah rasa penghinaan dan kekalahan, namun kelas pekerja bergabung dengan pemerintah baru dan membantunya membangun kota-kota baru.¹⁹

3. Kondisi Ekonomi

Jauh sebelum pengaruh Islam merambah ke Anak Benua India, sebenarnya India telah menjadi mitra dagang utama dengan dunia Arab. Dua jalur perdagangan internasional, wilayah utara sebagai penghubung Cina sampai Asia Barat dengan jalur sutra dan wilayah selatan menghubungkan ke Dunia Arab melalui pesisir Teluk Persia sampai ke Aden, kemudian yang kedua ke Asia Tengah sampai Timur Jauh hingga negara-negara sekitar Laut Tengah dengan jalur rempah-rempah. Pelabuhan Debal (selatan Sind) merupakan pusat perdagangan internasional, terletak di wilayah barat daya (sekarang Pakistan) menyebabkan semakin maraknya pelayaran sebagai jalur perdagangan laut.²⁰

Sementara itu, dari Abad VIII dan seterusnya India telah kehilangan semua kontak dengan dunia luar dan masyarakat Hindu berada dalam kekakuan struktur yang keras. Salah satu faktor yang bertanggung jawab atas sikap isolasi orang Hindu ini adalah rasa superioritas mereka. Menurut kepercayaan mereka tidak ada negara di bumi kecuali milik mereka, tidak ada

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 14.

ras manusia lain selain milik mereka, dan tidak ada makhluk ciptaan selain mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini telah memberikan pengaruh tidak sehat pada hampir semua bidang hubungan eksternal, entah itu intelektual, budaya, politik dan bahkan ekonomi. Sikap kelas penguasa Hindu terhadap kekuatan luar negeri adalah kecurigaan dan bahkan permusuhan.²¹

Satu pencapaian besar dari penguasaan orang-orang Turki terhadap India Utara adalah berakhirnya isolasi ini dan pendirian status internasional India di dunia luar. Secara teoritis, Kesultanan Delhi merupakan bagian dari Kekhalifahan Abbasiyah. Dengan demikian seorang musafir dapat lewat dari perbatasan China ke pilar Hercules, dari tepi Sungai Indus ke gerbang Cicilia, dari Oxus ke pantai Atlantik, tanpa melangkah di luar batas-batas teritorial yang dikuasai oleh khalifah-khalifah Baghdad.²²

Semenjak invasi Muslim ke Asia Selatan, Sind semakin terbuka terhadap pengaruh Islam. Diakui atau tidak, tingginya pengaruh invasi Muslim mampu memberikan corak baru bagi aspek kehidupan ekonomi pada masyarakat India. Perekonomian baru yang dikenalkan oleh para pedagang dan penakluk Muslim telah berkembang diwarnai budaya pertanian, urbanisasi, dan terorganisir secara tepat.²³

Setelah penaklukan Turki di India, kota-kota baru yang berdiri dari Lahore hingga Lakhnawti menjadi pusat perdagangan yang sibuk dan dorongan baru diberikan pada perusahaan komersial. Semua hambatan politik

²¹ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 326.

²² *Ibid.*, hlm. 85.

²³ Sir Percival Griffiths, *The British Impact on India* (London: MacDonald, 1952), hlm. 8.

dan ekonomi yang memisahkan satu negara dari negara lain dan membatasi dunia pedagang sekarang tidak ada. Dari Multan hingga Lakhnawti terdapat satu pemerintahan. Sistem hukum hanya satu, demikian pula halnya peraturan, dan pembuatan uang logam; pasar menjadi lebih luas dan terdapat kemajuan yang lebih baik dalam perdagangan. Seorang pedagang dapat berpindah kota ke kota lain, tanpa rasa takut pada peraturan kasta. Ia dapat tinggal di penginapan atau masjid manapun (di dalam empat dinding kota) dan melakukan perjalanan dengan kondisi pajak yang seragam. Hubungan komersial dengan dunia luar berkembang pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pedagang asing mulai mengunjungi kota-kota di India dalam jumlah besar.²⁴

4. Kondisi Politik

Muhammad Ghuri meninggalkan kerajaannya dengan budak Turki yang telah dilatih dengan teknik peperangan dan administrasi pemerintahan. Dari semua budak Ghuri, Quthubuddin Aybek menjadi pemain dan penguasa yang paling penting dalam sejarah India. Pada awalnya, ia dibeli oleh Qazi Fakhruddin, kemudian pedagang membawanya ke Ghazni untuk dibawa ke Sultan. Dengan pengabdian dan kesetiaannya, ia segera dinaikkan jabatannya oleh tuannya menjadi *amir-e-akhur*²⁵. Ia menemani Sultan Ghuri selama ekspedisi ke India dan sebagai jenderal ia memberikan kesan yang baik dalam pikiran Sultan. Dalam waktu singkat, ia dapat memperluas wilayah

²⁴ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 86.

²⁵ Kepala penjaga kandang kuda kerajaan.

kerajaan dengan menguasai Hans, Meerut, Delhi, Ranthambor, Koil, dan Qanauj. Ia juga membagi kekuasaan dalam penaklukan Benares, Kalinja, dan Mahoba. Daerah Bengal dan Bihar ditaklukkan oleh letnannya, Ikhtiyaruddin Muhammad ibn Bakhtiyar Khalji. Penghargaan atas penaklukan ini diberikan kepada Quthubuddin Aybek.²⁶

Setelah pembunuhan Sultan Muizuddin Muhammad Ghuri, sebagaimana disebut sebelumnya, karena ia tidak memiliki keturunan laki-laki dan tidak ada yang datang dari Ghur untuk menguasai tahta Delhi, para pembesar mengangkat panglimanya, Quthubuddin Aybek, sebagai penguasa. Aybek berangkat ke Lahore dan naik tahta pada 1206 M. Sementara itu, selain Aybek, para penguasa daerah lain segera memantapkan otoritas mereka dalam hukum mereka masing-masing, termasuk di antaranya Tajuddin Yalduz, gubernur Kirman, yang naik tahta Ghazni. Quthubuddin Aybek membangkitkan kecemburuan Yalduz, yang masuk dalam pertempuran sebagai penguasa Punjab. Aybek mengalahkan Yalduz, mengusirnya dari Ghazni dan mendudukinya selama empat puluh hari. Aybek menjadi sangat kuat hingga namanya disebut dalam khutbah, dan ia mencetak mata uang koin atas namanya. Akan tetapi, orang-orang Ghazni muak dengan kelebihannya, dan secara sembunyi mengundang Yalduz untuk datang dalam perlindungan mereka. Yalduz tidak membuang kesempatan ini, dan dengan kepulangannya yang tiba-tiba dan tidak terduga, Quthubuddin Aybek melarikan diri dengan tergesa-gesa. Hal ini menghancurkan kesempatan untuk menyatukan

²⁶ Ali, *History of India*, hlm. 45.

Afghanistan dan India secara politik, yang tidak dapat dikuasai hingga penaklukan Delhi oleh Babur. Quthubuddin Aybek tidak dapat menikmati keberhasilannya dalam waktu yang lama. Ia tiba-tiba meninggal pada bulan November 1210 M ketika bermain polo dan dikuburkan di Lahore.²⁷

Quthubuddin Aybek merupakan Sultan pertama yang independen, yang menghasilkan fondasi bagi pemerintahan Muslim di India. Sebagai seorang prajurit besar, berkeinginan kuat, yang mencurahkan segala energi dan pikirannya, Aybek menjadi figur yang menonjol dari para penguasa sebelumnya bukan hanya karena kebaikan dan usahanya, melainkan juga kekuasaan dan kemenangan yang dicapainya. Selama dua puluh tahun, ia menaklukkan India Utara mulai dari lembah Sungai Indus hingga Gangga dan dari Pegunungan Himalaya hingga Perbukitan Vindya. Penaklukannya luas, nyata dan jauh lebih permanen dari para pendahulunya. Pada saat ia naik tahta, ia telah menyusun rencana besar dalam membangun kedamaian dan ketenangan melalui dominasinya, dan memperkuat kedudukannya dengan hubungan perkawinan dengan penguasa lokal yang juga budak seperti dirinya. Ia menikahi saudara perempuan Tajuddin Yalduz dan menikahkan saudara perempuannya dengan Nasiruddin Qubacha dan Iltutmish.²⁸

Quthubuddin Aybek, dijuluki oleh Minhaj sebagai raja yang memiliki semangat yang tinggi dan lapang dada. Diberkati dengan keberanian dan keahlian dalam peperangan, ia jarang kalah dalam pertempuran, dan dengan

²⁷ R. C. Majumdar, *An Advanced History of India* (London: Macmillan and Co., 1950), hlm. 281.

²⁸ Ali, *History of India*, hlm. 46.

penaklukan yang luas, membawa bagian besar dari Hindustan di bawah bendera Islam. Ia dengan kedermawanannya diberi gelar *Lakh bakhah*, pemberi *lakh* (10.000 *tanka*). Hasan Nizami sebagaimana dikutip oleh Majumdar menyebut Quthubuddin Aybek menyebarkan kedamaian kepada rakyat dengan satu tangan, dan mendesak dirinya untuk mengadakan kedamaian dan kemakmuran kerajaan. Akan tetapi, ia tidak segan memilih tindak kekerasan dalam pertempuran dan administrasi ketika diperlukan. Berdasarkan perintahnya, Islam mengalami penyebaran yang besar. Hal ini terbukti dengan didirikannya masjid di Delhi dan Ajmer.²⁹

Kematian Quthubuddin Aybek yang tiba-tiba mengakibatkan krisis kepemimpinan di wilayahnya. *Amir* dan *malik* di Lahore menetapkan Aram Bakhsh sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Aram Shah. Akan tetapi, Aram Shah tidak memenuhi syarat untuk memerintah kesultanan. Para bangsawan Delhi segera berkonspirasi melawannya, dan mengundang Iltutmish untuk menggantikannya.³⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Majumdar, *An Advanced History*, hlm. 281-282.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 282.

BAB III

PEMERINTAHAN ILTUTMISH DI KESULTANAN DELHI

A. Riwayat Hidup Syamsuddin Iltutmish

Iltutmish berasal dari suku Ilbari, Turkistan. Ayahnya, Ilam Khan, merupakan seorang pemimpin suku yang memiliki banyak keluarga, hubungan, tanggungan, dan pengikut. Sementara itu, ibunya termasuk ke dalam keluarga bangsawan Khita'i. Pada masa mudanya, ia merupakan anak kesayangan ayahnya, dan dicemburui oleh saudara-saudaranya, sehingga mereka memutuskan untuk menyingkirkannya. Suatu hari ketika berburu, mereka menelanjinginya, dan menjualnya pada seorang saudagar. Saudagar tersebut membawanya ke Buhkara, dan menjualnya kepada Sadr-e-Jehan, salah seorang pembesar wilayah tersebut. Ia menerima perlakuan yang baik dan pendidikan liberal. Pada saat kematian tuannya, seorang saudagar bernama Haji Bukhari membelinya dan menjualnya lagi kepada Jamaluddin Cust Kaba, yang kemudian membawanya ke Ghazni.¹

Sultan Muhammad Ghuri mendengar orang-orang membicarakan ketampanan dan kecerdasan Iltutmish. Ia memerintahkan untuk menetapkan harga baginya. Jamaluddin memiliki seorang budak lain di sisinya, yaitu

¹ Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, terj. Major H. G. Raverty (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1970), hlm. 599 dan Khwajah Nizamuddin Ahmad, *The Tabaqat-i-Akbari*, vol. I, terj. Brajendra Nath De (Delhi: Low Price Publications, 1911), hlm. 62.

Aibak. Harga keduanya ditetapkan sebanyak seribu *Rukni Dinar*.² Akan tetapi, Jamaluddin menolak untuk menjualnya pada harga tersebut. Sultan memerintahkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membelinya, dan penjualannya harus ditunda. Setelah satu tahun, Jamaluddin membawa Iltutmish kembali ke Bukhara. Orang-orang tidak ada yang berani membeli Iltutmish tanpa izin Sultan, hingga Quthubuddin Aybek datang ke Ghazni bersama Malik Nasiruddin Kharmil, setelah kemenangan di Narhwalah dan Semenanjung Gujarat. Ia mendengar tentang Iltutmish dan meminta izin untuk membelinya. Sultan mengizinkannya dengan syarat penjualannya dilakukan di Delhi.³

Ketika Quthubuddin Aybek kembali dari Ghazni, ia meninggalkan Nizamuddin Muhammad di sana untuk mengurus beberapa hal, dan memerintahkan agar ia membawa Jamaluddin Cust Kaba ke Delhi bersamanya sehingga ia dapat membeli Iltutmish. Ketika mereka datang, Quthubuddin Aybek membeli kedua budak Turki, yaitu Iltutmish dan Aibak dengan harga seratus ribu *jital*.⁴ Ia memberi nama Taghmaj kepada Aibak dan menjadikannya amir di Sarhind. Taghmaj kemudian meninggal dalam perang antara Quthubuddin Aybek dengan Tajuddin Yalduz. Sementara itu, Iltutmish dinikahkan dengan putri keduanya. Setelah kemenangan di Gwalior, ia

² Beberapa catatan memiliki dua ribu, tapi satu tampaknya benar. Penulis lain menyebut 1000 *Kabki dinar*, kedua bahwa 1000 untuk masing-masing, dan Badauni menyebut 1 *lak tangah* (100.000). Bukan seharusnya sultan menetapkan harganya. Ada pedagang perantara yang bisnisnya bernilai menghargai budak, dan penulis lain mengatakan bahwa pedagang perantara menetapkan harga dua sebagai negara bagian yang lain: Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 601.

³ *Ibid.*, hlm. 602.

⁴ 100.000 *jital* sama dengan 1.562 *rupee*: *Ibid.*, hlm. 603.

menjadikan Iltutmish amir daerah tersebut; kemudian Baran dan daerah di sekitarnya dipercayakan kepadanya. Demikian pula, setelah ia melihat prestasi dan kemampuan memimpin Iltutmish, ia menganugerahkan daerah Badaun untuknya.⁵

Ketika Sultan Muhammad Ghuri datang ke India untuk mengakhiri pemberontakan suku Khokkar, dan berdasarkan perintahnya, Quthubuddin Aybek ikut bersamanya dengan pasukannya sendiri. Iltutmish juga ikut dengan pasukan dari Badaun. Dalam pertempuran, Iltutmish masuk ke dalam air dengan persenjataan lengkap dan menyerang musuh. Sultan Muhammad Ghuri melihat keberanian dan kekuatannya. Ia kemudian diberi hadiah dan dipromosikan di bawah pimpinan Aybek. Pada saat itu, dengan perintah Sultan, surat pembebasan dirinya ditulis, dan ia naik, langkah demi langkah, hingga ke tingkat *amir al umara*.⁶

B. Masa Suksesi Sultan

Kematian Quthubuddin Aybek yang tiba-tiba mengakibatkan krisis kepemimpinan di wilayahnya. *Amir* dan *malik* di Lahore menetapkan Aram Bakhsh sebagai penggantinya dengan gelar Sultan Aram Shah. Aram Shah tetap menjadi karakter yang tak tergubris. Sementara di satu tempat ia digambarkan sebagai putra Aybek, pada kesempatan lain referensi tentang silsilahnya tampak secara misterius kabur. Sejarawan tampaknya berbeda pendapat mengenai hubungan antara Quthubuddin Aybek dan Aram Shah.

⁵ Ahmad, *The Tabaqat-i-Akbari*, hlm. 63.

⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

Minhajus Shiraj menyatakan bahwa Aybek hanya memiliki tiga putri. Abu Fazl, berpendapat bahwa Aram Shah merupakan saudara Aybek. Sementara itu, sejarawan-sejarawan modern menyatakan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan, namun Aram Shah terpilih sebagai pengganti Aybek. Aram Shah mungkin merupakan seorang *malik* keturunan Turki yang diangkat oleh rekan-rekannya dengan maksud mempertahankan kedamaian, kerukunan, ketertiban dan pemerintahan. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh Iltutmish yang tidak ada di tempat, sedangkan tahta tidak boleh tetap kosong selama ia kembali ke Delhi. Pada kenyataannya, tidak ada aturan yang pasti terkait pergantian penguasa di Awal Kekuasaan Turki di India. Hal itu ditetapkan berdasarkan keadaan pada saat itu dan pengaruh para pemimpin dan bangsawan.⁷

Pada saat kenaikan Aram Shah ke tahta Delhi, Tajuddin Yalduz berangkat ke Uchch dan Multan, menaklukkan Bhakkar dan Shewran. Para penguasa Khalji menyatakan kedaulatan mereka di Bengal. Selain itu, para penguasa Rajput di wilayah perbatasan juga melakukan pemberontakan.⁸

Pada waktu itu, Ali Ismail yang merupakan *sipah-salar*⁹ dan *amir-e-dad*¹⁰ Delhi, beserta *amir* lainnya dan pejabat tinggi Delhi, menulis surat kepada Syamsuddin Iltutmish di Badaun, mengundangnya untuk merebut Delhi dan mengambil alih kekuasaan. Iltutmish datang bersama para pengikut

⁷ Majumdar, *An Advanced History*, hlm. 282.

⁸ Muhammad 'Aziz Ahmad, *Political History & Institutions of The Early Turkish Empire of Delhi (1206-1290 A. D.)* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1949), hlm. 152.

⁹ Komandan tentara.

¹⁰ Kepala peradilan.

dan pasukannya dari Badaun, menguasai kota Delhi, dan menaklukkan daerah-daerah di sekitarnya. Aram Shah memanggil *amir* dan *malik* Qutbi untuk membantunya. Ia mengumpulkan pasukan yang kuat dari Amroha dan bagian lain kekuasaannya. Iltutmish yang telah mengambil alih ibukota berangkat ke tepi Sungai Jamuna. Kedua pasukan bertemu, dan setelah melakukan perlawanan yang lemah, pasukan Aram Shah dipukul mundur dan para pemimpinnya dibunuh. Iltutmish kemudian naik tahta Delhi dengan gelar Syamsuddin pada tahun 1211 M.¹¹

Minhajus Shiraj menyebut Iltutmish sebagai sultan yang adil dan dermawan, pejuang yang tekun dan berani, juga penyokong sastra. Ia merupakan sultan terbesar Awal Kekuasaan Turki di India, dan hampir melampaui seluruh sultan Delhi dalam kemampuan dan kualitasnya sebagai raja.¹² Sebagai penguasa, Iltutmish mampu menciptakan atmosfer yang serupa dengan kota-kota besar lainnya di negara-negara Muslim. Pada masanya literatur sufi diproduksi dan *manazira* (perdebatan agama) berlangsung serta sarjana, penyair, ulama dan sufi berkumpul menghiasi kerajaan. Sultan cukup bijaksana untuk tetap hidup dalam karangan-karangan para sufi untuk menyimpan citra publik yang positif.¹³

Iltutmish mempromosikan Delhi sebagai kota metropolis kerajaan dan mendorong pemukim baru dari seluruh dunia Muslim untuk bermigrasi ke kota baru. Salah satu ciri paling menonjol dari pemerintahannya adalah

¹¹ Ahmad, *Political History*, hlm. 153-154.

¹² Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 597-598.

¹³ Fouzia Farooq Ahmed, *Muslim Rule in Medieval India: Power and Religion in The Delhi Sultanate* (London: I. B. Tauris, 2016), hlm. 69.

menyalurkan perlindungan dan pengamanan terhadap berbagai kelompok masyarakat Muslim di Delhi. Iltutmish melindungi berbagai kelompok non-militer, termasuk *qadi*, *imam*, *mufti*, *darwis*, sufi, pemilik tanah, petani, pedagang, dan pelancong dari kota-kota besar. Penting untuk dicatat bahwa pada awalnya beberapa ulama mempertanyakan legitimasinya sebagai penguasa dan meminta bukti pembebasannya dari perbudakan, karena menurut hukum Islam, seorang budak tidak dapat menjadi penguasa kecuali diundangkan. Dalam dua puluh enam tahun pemerintahannya, Iltutmish muncul sebagai dermawan ulama. Ajaran mereka tentang gelar 'pangeran mistik' pada dirinya menunjukkan sebuah keramahtamahan jangka panjang. Perlindungan sultan dan kedekatannya dengan berbagai kalangan sufi, seperti Tarekat Chishtia dan Suhrawardia terbukti dari preferensi politik para sufi. Sufi Suhrawardia Bahauddin Dhikriya Multani, misalnya, menulis surat kepada Iltutmish yang isinya menentang penguasa Multan, Qubacha. Sufi Chishtia juga menyebutkannya sebagai orang yang memiliki kecerdasan dan pengabdian religius yang ditakdirkan untuk menjadi penguasa.¹⁴

C. Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan

1. Kebijakan Sosial-Keagamaan

Ketika pengaruh politik Muslim menyebar ke daerah-daerah yang penduduknya orang-orang yang berbeda agama, maka penentuan posisi penduduk tersebut dalam susunan politik Muslim sangat penting bagi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 68-69.

penguasa. Sebuah negara Islam berdiri untuk mewujudkan gagasan tertentu. Kaum Muslim dapat dipaksa untuk hidup sesuai dengan hukum syariat dan membantu mewujudkan gagasan tersebut, namun tekanan semacam itu tidak dapat diberlakukan terhadap orang-orang yang tidak percaya pada Islam. Para ahli hukum Islam mengklasifikasikan orang-orang yang tidak beriman ke dalam tiga kategori: pertama, mereka yang memiliki kitab suci yang diturunkan (*ahl-e-kitab*), kedua, orang-orang yang mirip dengan pemilik kitab suci (*mushahabah-ahl-e-kitab*), dan ketiga, orang-orang kafir dan musyrik. Para ahli hukum sepakat bahwa semua non-Muslim yang termasuk dalam dua kategori pertama berhak atas kesempatan dan persamaan status dengan kaum Muslim asalkan mereka setuju untuk membayar *jizyah*. Berkenaan dengan posisi orang-orang kafir dari kategori ketiga, tidak ada persamaan pendapat di antara para ahli hukum.¹⁵

Di India, ketika Muhammad ibn Qasim memutuskan untuk memungut *jizyah* dari orang-orang Hindu, ia menempatkan mereka pada kategori *mushahabah-ahl-e-kitab*. Posisi orang-orang Hindu ini diterima oleh seluruh Sultan Delhi. Sementara itu, Iqtidar Husain Siddiqui mencatat, ketika Kesultanan Delhi berada di tangan Iltutmish, beberapa orang yang fanatik dalam beragama menandai politeisme dan ketidaksetiaan yang mengakar kuat dari orang-orang Hindu. Mereka menandai bahwa orang-orang Hindu tidak memiliki kitab ketuhanan apapun. Mereka membayar *kharaj* ketika mereka terancam oleh kekuatan militer, sebaliknya mereka tetap melakukan

¹⁵ K. A. Nizami, *Some Aspects of Religion and Politics in India During The Thirteenth Century* (Aligarh: Departement of History, 1961), hlm. 308.

pemberontakan.¹⁶ K. A. Nizami mencatat, beberapa kali selama periode ini, beberapa orang yang fanatik dalam beragama meminta perubahan dalam status hukum orang-orang Hindu. Namun permintaan mereka tidak diakui oleh pemerintah, juga tidak mendapat dukungan dari masyarakat Muslim. Permintaan semacam itu tetap menjadi bentuk fanatisme yang tidak pernah dianggap serius.¹⁷

Beberapa ulama terkemuka pada waktu itu menghadap Sultan Iltutmish, memintanya menemui orang-orang Hindu dan menawarkan alternatif masuk Islam atau diperangi, yang berarti mereka tidak lagi didukung dengan status *dzimmi* melainkan kafir. Iltutmish meminta Nizamul Mulk Junaydi untuk memberi jawaban bagi ulama. Merujuk pada ketidakmungkinan permintaan itu dilaksanakan, ia mengakui bahwa tidak ada keraguan bahwa orang-orang Hindu harus diberi pilihan antara masuk Islam atau diperangi karena mereka merupakan musuh dari agama yang dibawa Nabi Muhammad; mereka bukan termasuk *dzimmi*, tidak menjaga kepercayaan mereka, tidak memiliki kitab ketuhanan apapun, tidak pula memiliki nabi yang dikirim ke India. Tapi pada saat India ditaklukkan, jumlah Muslim sangat sedikit seperti garam (dalam hidangan yang sangat banyak). Jika permintaan-permintaan tersebut diterapkan kepada orang-orang Hindu, kemungkinan mereka akan bergabung dan membuat kerusuhan di mana-mana sangat besar. Jumlah Muslim akan terlalu sedikit untuk menekan kerusuhan

¹⁶ Iqtidar Husain Siddiqui, *Islam and Muslims in South Asia: Historical Perspective* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1997), hlm. 17.

¹⁷ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 314.

umum. Bagaimanapun, setelah beberapa tahun ketika di ibukota, daerah-daerah, dan kota-kota kecil, orang-orang Muslim menjadi kuat dan pasukan menjadi lebih besar, akan memungkinkan untuk memberi orang-orang Hindu pilihan masuk Islam atau diperangi.¹⁸

Kebijakan tersebut bagaimanapun tidak terlepas dari sisi religius Sultan Iltutmish. Pengalaman religius Iltutmish dan kedekatannya dengan para sufi menyebabkan ia membuat kebijakan yang toleran kepada non-Muslim, khususnya Hindu. Bagaimanapun, agama seseorang adalah fakta utama berkenaan dengan dirinya. Agama menentukan siapa seseorang dan hal apa yang akan ia lakukan. Hal itu juga merupakan faktor yang sangat vital dalam kehidupan seseorang, apalagi dalam kasus penguasa karena mereka hidup dalam dua moral, yaitu moral agama dan moral negara. Dualitas dalam pemikiran penguasa itu kemudian diekspresikan dalam perilaku politik mereka. Dalam hal ini, Sultan Iltutmish tampaknya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaannya tentang toleransi dan kasih sayang sesama manusia.¹⁹

Sementara itu, masyarakat Muslim dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap orang-orang Hindu dan institusi keagamaan mereka, setidaknya terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu orang-orang (bangsawan) Turki, ulama, dan kaum mistik. Kebanyakan dari orang-orang Turki yang mendirikan Kesultanan Delhi, tidak diragukan, merupakan muallaf baru yang bebas dari segala macam fanatisme keagamaan. Jika ada suatu pemikiran

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 315 dan Siddiqui, *Islam and Muslims*, hlm. 17-18.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 112.

yang eksklusif pada diri mereka, maka hal itu sifatnya adalah rasial, bukan agama. Mereka memperlakukan orang-orang Muslim India dan orang-orang Hindu dengan sederajat. Mereka lebih memperhatikan kelangsungan kekuasaan dan wibawa politik mereka daripada masalah agama rakyat mereka. Tidak ditemukan dalam catatan kontemporer satu contoh peraturan dari Sultan Turki yang berusaha untuk mencampuri praktek keagamaan orang-orang Hindu atau menghancurkan posisi agama orang-orang Hindu. Di sisi lain, mereka tidak ragu dalam melanjutkan tradisi Hindu jika keadaan politik memintanya.²⁰

Berbeda dengan ulama yang bertindak berdasarkan apa yang mereka temukan dalam kitab *fiqh*, sebagaimana disebut sebelumnya, sikap kaum mistik terhadap orang-orang Hindu merupakan bentuk pemahaman dan penyesuaian. Mereka melihat seluruh agama sebagai jalan yang berbeda yang mengarah pada tujuan yang sama. Mereka tidak menyetujui adanya diskriminasi dan perbedaan dalam masyarakat manusia yang merupakan satu organisme bagi mereka. Mereka melakukan hubungan dengan orang-orang Hindu dan mencoba memahami pendekatan mereka terhadap masalah dasar agama dan moralitas. Mereka berkeyakinan bahwa kebesaran spiritual dapat dicapai oleh umat Hindu dengan cara yang sama seperti yang dapat dicapai oleh Muslim. Mereka tidak suka melukai makhluk hidup, manusia atau

²⁰ *Ibid.*, hlm. 316.

hewan apapun, dan vegetarisme mereka baik karena pertimbangan spiritual maupun sosial, meningkatkan area kontak dengan orang-orang Hindu.²¹

Sultan Iltutmish menerapkan suatu kebijakan damai terhadap orang-orang Hindu pada umumnya dan pemimpin-pemimpin daerah pada khususnya. Ia memperlakukan masyarakat dengan setara dan memberi kebebasan penuh bagi non Muslim dalam beragama. Tampaknya hal ini juga tidak terlepas dari sifatnya yang adil. Di ibukota Delhi, bahkan, mereka membungkuk terhadap patung mereka, mandi di sungai Jamuna, dan menjalani ritual agama mereka tanpa halangan dan rintangan dari negara. Hasil dari kebijakan ini adalah dalam dua setengah dekade pemimpin orang-orang Hindu setuju dan tidak bergabung melawan aturan asing (Islam) bahkan ketika pusat dianggap menjadi lemah setelah meninggalnya Iltutmish pada 1236 M.²²

2. Kebijakan Administrasi

Sebelum invasi Muslim ke Anak Benua India, masyarakat berada di bawah pemerintahan Raja-Raja Rajput. Mereka berkuasa secara turun-temurun dan memiliki hak yang tidak terbatas dan mutlak. Mereka

²¹ *Ibid.*, hlm. 317. Akibat pengaruh sufisme, maka muncul gerakan baru untuk membendung terlalu cepat konversi umat Hindu ke Islam. Dasar-dasar praktik sosial-keagamaan gerakan itu yang melahirkan “Bhakti *Movement*/Gerakan Bhakti” yang kemudian memuncak pada masa Akbar Agung (1556-1605 M). Misalnya, Kabir, tokoh gerakan tersebut saat wafat, para pengikutnya ragu apakah ia dikuburkan secara Islam dikuburkan secara Hindu: M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis, 2003), hlm. 56.

²² Siddiqui, *Islam and Muslims*, hlm. 18.

mengklaim asal usul yang suci dan mengusut keturunan mereka dari matahari atau bulan.²³

Pemerintahan Rajput memiliki ciri-ciri feodal. Kerajaan itu terbagi menjadi perkebunan feodal yang dipegang oleh orang-orang yang seringkali merupakan keluarga yang sama dengan raja. Sistem ini menciptakan kecenderungan kedaerahan dan tidak memiliki keseragaman dalam administrasi. Oleh karena itu, sistem ini cenderung lebih mengarah pada perpecahan dan desentralisasi daripada menuju integrasi atau solidaritas politik.²⁴

Pendirian Pemerintahan Turki berarti penghapusan sistem *multi-state* di India Utara dan berkembangnya sebuah organisasi politik yang terkonsolidasi dan terpusat yang bertahan dari serangan gencar bahkan dari Mongol. Hindustan yang secara geografis berada di bawah pemerintahan Rajput memperoleh politik sendiri di bawah orang-orang Turki. Akan berlebihan jika dikatakan bahwa feodalisme –ciri-ciri khusus dari kehidupan politik Rajput– sepenuhnya hilang dari India dengan kedatangan orang-orang Turki. Namun, sulit diingkari bahwa dua konsep dasar feodalisme – administrasi kedaerahan dan kekebalan hukum penguasa feodal– mengalami kemunduran serius. Kecenderungan kedaerahan diperiksa dan dikendalikan

²³ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 65.

²⁴ J. L. Mehta, *Advanced Study in The History of Medieval India (1000-1526 A. D.)* (New Delhi: Sterling Publisher Pvt Ltd, 1900), hlm. 41.

dengan ketat. Naluri politik penguasa Turki menolak untuk membiarkan distribusi atau pembagian otoritas apapun di sebuah basis feodal.²⁵

Dalam pemerintahan, jika personalia pemerintahan Turki di India dianalisis secara keseluruhan, akan ditemukan bahwa para menteri, pejabat tinggi, gubernur provinsi, anggota pengadilan, dan pemimpin pasukan merupakan orang-orang Turki. Sebagai penakluk yang berhasil, orang-orang Turki memanfaatkan sepenuhnya kesempatan dari dominasi politik atas daerah yang luas. Hampir semua *malik* periode ini merupakan keturunan Turki. Mereka termasuk dalam suku *Qara Khita'i*, *Qipchaq*, atau *Ilbari* yang merupakan ras Turki. Tampaknya beberapa di antara mereka bukan Muslim ketika mereka dibeli dan diterima di rumah tangga kerajaan.²⁶

Di sebelah sultan, para bangsawan yang terkenal dengan *Chahlgan*²⁷, menempati posisi penting dalam penyatuan politik kesultanan pada Abad XIII M. Biasanya seorang bangsawan memulai karirnya sebagai budak atau pengikut sultan. Setelah melewati dan lulus sistem yang panjang, ia mendapat status *amir* dan mendapat tugas dalam bentuk *iqta'*.²⁸

²⁵ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 84.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 127.

²⁷ *Chahlgani* atau *Turkan-e-chahlgani* adalah kelompok empat puluh yang sangat berpengaruh dalam politik. Mereka adalah budak-budak Turki yang mendominasi pemerintahan dan menjadi kuat dan menakutkan. Mereka menyingkirkan *malik* dan pejabat yang bukan kelahiran bangsawan, mereka menikmati ketenaran dan percaya pada Sultan Syamsuddin Iltutmish. Minhajus Shiraj tidak menyebut *chahlgani* sebagai sebuah kelompok. Barani mengacu pada persaingan mereka namun tidak memberikan rincian tentang dasar kehidupan perusahaan mereka. Mungkin itu adalah penegasan unsur-unsur orang India dalam tubuh politik yang menyebabkan *amir* Turki mengatur diri mereka menjadi *chahlgani*. Barani mengatakan bahwa setiap orang dari mereka bergelar *khan*, sebagai gelar tertinggi bangsawan: Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 74.

²⁸ Secara harfiah, *iqta'* berarti porsi; secara teknis merupakan tanah atau pendapatan yang diberikan oleh penguasa kepada seorang individu: Nizami, *Some Aspects*, hlm. 128.

Sistem pemberian *iqta'* kepada pegawai-pegawai penting dan *malik* merupakan sebuah ciri khusus yang penting dari birokrasi Kesultanan Delhi. Sistem *iqta'* adalah solusi yang dipakai untuk mengatasi sejumlah masalah administrasi yang rumit, seperti sumber penghasilan yang tidak cukup jika dibandingkan dengan wilayah yang dikuasai, pengumpulan pajak, dan konsolidasi kekuasaan. Selain itu, sistem ini dianggap efektif untuk diterapkan terhadap wilayah yang sangat luas, dengan banyaknya kepentingan di dalamnya, dan tekanan eksternal yang terus meningkat di wilayah perbatasannya.²⁹

Pemberian *iqta'* ini terbagi menjadi dua, yaitu besar dan kecil, walaupun keduanya sama-sama disebut *iqta'*. Tidak ditemukan perbedaan yang khas antara keduanya dalam sumber kontemporer, tapi tampaknya *iqta'* kecil tidak memiliki kewajiban administrasi maupun liabilitas finansial terhadap bendahara pusat. *Iqta'dar* kecil ini hanya diizinkan untuk memungut pajak dari beberapa daerah sebagai pengganti layanan militer. *Iqta'* besar yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki jabatan, memiliki tanggung jawab administrasi, dan diharapkan dapat menegakkan hukum dan peraturan di daerahnya serta menyediakan rombongan untuk pusat ketika keadaan darurat. Pajak dikumpulkan oleh *iqta'dar* dan setelah mengurangi biaya yang dikeluarkan olehnya, ia mengirimkan pendapatan lebih kepada pusat.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 128-129.

³⁰ *Ibid.*

Seorang bangsawan harus melewati sistem yang panjang untuk mendapat tugas dalam bentuk *iqta'*. Proses yang panjang dan menuntut ini bertindak seperti saringan dalam menggeser yang kompeten dari yang tidak kompeten. Di India, ada permintaan konstan dari orang-orang yang efisien dan cakap untuk memikul tanggung jawab administratif di wilayah yang baru ditaklukkan. Selain itu, di tanah non-Turki seperti India, orang-orang Turki menganggapnya memalukan dan menghina martabat mereka jika ras pemerintah bertugas di pos rendah. Oleh karena itu, di India seorang budak mencapai anak tangga tertinggi dalam periode yang jauh lebih pendek daripada di negeri-negeri Muslim lainnya.³¹

Semua administrator masa depan dan *iqta'dar* memulai karir mereka di rumah tangga kerajaan. K. A. Nizami mencatat bahwa biasanya peserta baru ditugaskan salah satu dari layanan berikut:

*Chashni-gir*³²

*Sar-jandar*³³

*Amir-e-Majlis*³⁴

*Saqi-e-Khas*³⁵

*Sar-Abdar*³⁶

*Tasht-dar*³⁷

*Jam-dar*³⁸

Naib-Chashni-gir

Sar-Jamdar

*Khasah-dar*³⁹

³¹ *Ibid.*, hlm. 124.

³² Mengawasi dapur dan mencicipi makanan.

³³ *Jandar* adalah prajurit terpilih yang berperan sebagai pengawal, *sar-jandar* adalah pemimpin mereka.

³⁴ Mengorganisir pesta pribadi sultan, ketika sultan bertemu teman-temannya.

³⁵ Juru mangkuk senior.

³⁶ Kepala pelayan minuman.

³⁷ Penjaga lemari kerajaan.

³⁸ Pembawa guci yang membantu sultan dalam wudlu.

³⁹ Orang yang di bawah pengawasannya makanan disajikan.

Saqi
Naib-Sar-Jamdar
*Yuzban*⁴⁰.

Promosi bergantung secara eksklusif pada prestasi pribadi. Ada budak seperti Nasiruddin Aitmar al-Baha'i, Saifuddin Aibek, Ikhtiyaruddin Qaraqas Khan, dan Ikhtiyaruddin Aitigin, yang diberi *iqta'* setelah beberapa kali bertugas di salah satu pos tersebut. Tapi ada juga budak seperti Tajuddin Sanjar Kaz-Lakkhan, Qamaruddin Qairan Tamar Khan, Ikhtiyaruddin Altuniah, Tajuddin Sanjar, Tabar Khan, Saifuddin Aibek Khitai, Tajuddin Arsalan Khan Sanjar Khawarazmi, dan Izzuddin Balban Kishlu Khan, yang harus bertugas di dua pos sebelum menerima *iqta'* dan ini tampaknya merupakan praktik umum. Dalam beberapa kasus, pemberian *iqta'* tertunda karena beberapa kelalaian dalam pelaksanaan tugas. Izzuddin Tughril Tughan Khan ditunjuk berturut-turut sebagai *saqi-e-khas*, *dawat-dar*, *chashni-gir*, *amir-e-akhur* sebelum ditugaskan dengan *iqta'* Badaun. Penundaan ini berdasarkan fakta bahwa selama ia ditugaskan sebagai *dawat-dar*, ia menghilangkan tinta kerajaan (*dawat-e-murasa-e-khas*), dan sebagai hukumannya, ia harus melewati masa pelatihan yang lebih lama dari praktik normal selama periode Awal Kekuasaan Turki di India. Hindu Khan adalah kasus lain. Ia harus melalui kantor *yuzban*, *shulah-dar*, *tasht-dar*, dan *khazanah-dar* sebelum dipercayakan kepada pemerintah Uchch. Ada satu hal yang tidak biasa dengan Hindu Khan. Sementara sebagian besar dari *malik*

⁴⁰ Penjaga macan tutul.

dibebaskan dari tugas mereka di rumah keluarga kerajaan setelah penugasan *iqta'*, Hindu Khan mempertahankan jabatannya dari *tasht-dar*. Pelayanan di rumah tangga kerajaan adalah sebuah disiplin serius. Hal itu tidak hanya memenuhi syarat seseorang untuk memikul tugas publik yang lebih bertanggungjawab tapi memberinya pengetahuan tentang administrasi. Rumah tangga kerajaan sebenarnya melayani sebagai pembibitan dalam mempersiapkan pegawai administrasi Kesultanan Delhi.⁴¹

Masalah *Iltutmish* diatasi dengan distribusi *iqta'* dalam skala besar. Bahaya yang melekat dari sistem ini dieliminasi oleh pengawasannya yang hati-hati dan waspada terhadap perlengkapan administrasi. *Iltutmish* menerima keuntungan penuh dari sistem tersebut. Ia menggunakannya sebagai sebuah instrumen untuk menghapus pemerintah feodal dalam masyarakat India dan menghubungkan bagian-bagian yang jauh dari kerajaan ke dalam satu pusat, yaitu di Delhi. Melalui sistem itu juga, ia memuaskan nafsu kelas Pemerintah Turki, dan menyelesaikan masalah penting penegakan hukum dan peraturan serta pengumpulan pajak di daerah-daerah yang baru dikuasai.⁴²

Sementara itu, walaupun mayoritas bangsawan selama Abad XIII termasuk dalam kategori budak, masuknya pengungsi Muslim dari tanah Asia Tengah memperkenalkan unsur baru dalam tubuh pemerintahan. Karena banyak dari imigran ini termasuk dalam keluarga penguasa yang berbeda dan memiliki catatan pengalaman administrasi yang lama, mereka segera

⁴¹ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 126 dan Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 69-70.

⁴² Nizami, *Some Aspects*, hlm. hlm. 129.

dimasukkan ke dalam administrasi kesultanan oleh Iltutmish. Bangsawan Turki, bagaimanapun, membenci pengaruh yang segera mereka jalankan di bidang administrasi. Iltutmish dengan perhatian dan kewaspadaannya dapat mencegah konflik antara *amir* asing ini dengan *Turkan-e-chahlgani*.⁴³

Kelompok lain yang secara bertahap memperoleh posisi dalam kekuasaan adalah *malik* kelahiran India, seperti Imaduddin Raihan. Posisi mereka lebih kuat daripada *amir* yang terdiri dari orang-orang asing. Hal itu disebabkan karena kedekatan hubungan mereka dengan rakyat. Akan tetapi, bangsawan Turki tidak pernah mentolerir pengangkatan mereka ke jabatan tersebut. Bahkan, bangsawan Turki selalu mencari kesempatan untuk menekan mereka. Sementara sultan berusaha memperkuat mereka sebagai bentuk perlindungan guna membatasi kekuasaan bangsawan Turki.⁴⁴

Di samping itu, sultan tidak mengeluarkan orang-orang Hindu yang dipekerjakan di berbagai layanan dan cabang pemerintahan, terutama di tingkat lokal. Tindakan semacam itu akan benar-benar melumpuhkan mesin administrasi dan akan menciptakan kondisi kacau di negara itu. Dalam kasus pejabat tinggi, orang-orang Turki berjalan dengan sangat hati-hati dan menggantikannya secara bertahap. Mereka sepenuhnya menyadari bahwa lembaga adat hanya dapat dijalankan oleh orang-orang India sendiri. Mereka sendiri yang dapat membantu pemerintah dalam pengumpulan pajak dan

⁴³ Peter Jackson, *The Delhi Sultanate: A Political and Military History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 37.

⁴⁴ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 128.

dapat bertindak sebagai perantara antara negara dan kaum tani. Oleh karena itu, kelas ini dibiarkan tidak tersentuh oleh pemerintah Turki.⁴⁵

3. Kebijakan Ekonomi

Terdapat beberapa perbedaan pandangan antara para sarjana mengenai dampak pemerintahan Turki terhadap kehidupan sosial ekonomi di India Utara mulai dari Abad XIII M. Satu pandangan adalah bahwa orang-orang Turki menimbulkan kerusakan pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya yang hanya dapat diperbaiki setelah waktu yang lama, dan sampai batas tertentu, hanya di bawah Mughal. Dengan kata lain, seluruh periode kesultanan dicat dengan warna gelap, sehingga dikatakan bahwa terjadi penurunan populasi di India Utara selama periode tersebut. Pendapat kedua adalah bahwa karena masyarakat India hampir tidak berubah selama ribuan tahun, aspek negatif pemerintahan Turki segera diatasi, dan setelah beberapa waktu penguasa Turki menekankan keadilan dan perlindungan rakyat daripada melakukan penaklukan. Kondisi ekonomi dari seluruh golongan masyarakat Hindu tetap tidak berubah setelah penaklukan orang-orang Turki terhadap India. Raja-raja feodal Rajput tidak dapat terus menikmati hak istimewa dari sebuah kelas penguasa ketika kekuasaan politik beralih ke

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 322-323.

tangan orang-orang Turki. Namun golongan bawah dari aristokrasi Rajput tidak mengalami kerugian posisi ekonomi.⁴⁶

Menurut Muhammad Habib yang dikutip oleh Satish Chandra, pendirian pemerintahan Turki di India Utara menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam masyarakat dan kehidupan ekonomi. Rezim Turki yang baru melepaskan kekuatan sosial yang menciptakan sebuah organisasi ekonomi yang jauh lebih tinggi dari yang telah ada sebelumnya. Hal itu juga membawa perluasan kota-kota dan perubahan penting dalam bidang agraria.⁴⁷

Hampir tidak ada unsur perubahan dalam ekonomi pedesaan selama masa kesultanan. Ibn Battutah yang berkelana ke India telah memberi catatan rinci tentang makanan, berbagai hasil panen, buah-buahan, dan bunga yang diproduksi di negara ini. Kebanyakan dari mereka tidak asing, dengan padi dan tebu diproduksi di timur dan selatan, dan gandum, biji minyak, dan lain-lain di utara. Kapas tumbuh pesat, seperti juga gandum, wijen dan tanaman inferior lainnya. Tanahnya begitu subur sehingga menghasilkan dua tanaman setahun, tanaman *rabi* (musim dingin) dan *kharif* (musim hujan). Padi ditanam tiga kali dalam setahun. Beberapa tanaman merupakan basis industri desa, seperti pengolahan minyak, memintal, menenun, dan lain-lain.⁴⁸

Desa-desa India telah menjalani kehidupan yang mandiri dari zaman dahulu kala. Revolusi politik yang terjadi di daerah perkotaan tidak dapat

⁴⁶ Satish Chandra, *Medieval India From Sultanat to The Mughals: Delhi Sultanat (1206-1526)* (New Delhi: Har-Anand Publications, 2006), hlm. 9 dan Nizami, *Some Aspects*, hlm. 323.

⁴⁷ Chandra, *Medieval India*, hlm. 10.

⁴⁸ *Ibid.*

mengganggu ekonomi pedesaan atau pola hidup pedesaan. Petani India meneruskan pekerjaan tanpa mengganggu perubahan komposisi kelas pemerintahan. Karena tidak ada perubahan di kelas perantara antara negara dan petani, petani Hindu tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui tentang perubahan tersebut. *Iqta'dar* baru yang menggantikan penguasa feodal Rajput tidak mungkin membawa perubahan segera dalam hubungan antara negara dan petani. Arus kehidupan di daerah pedesaan mengalir dengan lancar dan tanpa henti bahkan setelah pendirian kekuasaan Turki. Orang-orang Turki dan pengungsi Muslim yang datang ke India memiliki pola hidup metropolis dan tidak tertarik pada dunia pertanian. Akibatnya, mereka tidak berminat untuk menetap di daerah pedesaan. Namun, ada sejumlah orang yang tidak ingin tinggal di perkotaan dan memilih menetap di pedesaan.⁴⁹

Dalam kasus Ilutmish, catatan sejarah yang berbicara tentang kebijakan ekonominya sangat minim. Boleh jadi, hal ini disebabkan oleh Ilutmish yang mengalihkan perhatiannya sepenuhnya kepada masalah Mongol dan masalah politik lainnya. Bagaimana pun, beberapa catatan menyebutkan bahwa di bawah pemerintahan Ilutmish, hubungan komersial dengan dunia luar berkembang meskipun adanya bahaya Mongol. Kesan umum bahwa Mongol mengganggu semua kontak komersial dan membuat semua rute perdagangan tidak aman tidak benar. Bagaimanapun, orang-orang Mongol adalah promotor perdagangan yang baik, dan surat yang dikirim Chengis

⁴⁹ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 324-325.

Khan kepada surat Alauddin Muhammad Khawarizam Shah menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan dan mengembangkan kontak komersial.

K. A. Nizami mencatat isi surat Chengis Khan kepada Khawarizam Shah:

Let there be between us a firm treaty of friendship, amity and peace, and let traders and karwans on both side come and go, and let the precious products and ordinary commodities which may be in my territory be conveyed by them into thine and those of thine, in the same manner, let them bring into mine.⁵⁰

Tampak dari beberapa catatan Abad Pertengahan bahwa pedagang asing datang ke India dalam jumlah besar. Di bawah Bahauddin Tughral, Thankar (Bayana) menjadi begitu makmur dan padat sehingga pedagang dari tempat jauh seperti Khurasan mulai mengunjungi tempat itu. Isami merujuk pada kedatangan pedagang-pedagang China di Delhi selama pemerintahan Iltutmish. Pedagang-pedagang ini juga diizinkan masuk menghadap Sultan. Kedua komoditas yang terus mengalir ke negara ini dari negara asing adalah kuda dan budak. Kuda diimpor dari Turkistan, Rusia, Iraq, dan Bahrain, sedangkan budak dibawa dari Turkistan, Aden, dan Mesir.⁵¹

Invasi Mongol, bagaimanapun, terlepas dari semua peran destruktif dan negatif yang dimainkannya, membawa dampak yang baik bagi Kesultanan Delhi. Kesultanan Delhi yang didirikan secara mantap oleh Iltutmish, pada dasarnya adalah struktur yang lemah tanpa dukungan dari masyarakat. Sistem seperti itu akan tersapu cepat atau lambat. Tetapi untuk gerakan tak diinginkan, invasi Mongol ini lah yang secara tidak langsung

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 334-335.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 335.

memperkuat posisinya dan mempertahankannya selama hampir satu abad. Invasi ini menyebabkan imigrasi sekelompok keluarga Muslim ke India. Mereka disambut oleh Sultan Delhi dan terserap dalam administrasi Kesultanan Delhi.⁵²

Iltutmish menetapkan dasar sistem administrasi yang terorganisir. Sebelumnya, administrasi kerajaan sangat tidak rapi. Dengan bantuan Muhammad Junaydi dan Fakhru'l Mulk Asmi, departemen-departemen ditempatkan di pusat dan catatan rutin mulai dijaga. Jalan-jalan dikonstruksi dan hutan-hutan ditebang pada masanya. Ia merupakan penguasa Muslim pertama yang memperkenalkan uang logam Arab murni. Ia mengadopsi beberapa *tanka* perak yang merupakan nenek moyang dari mata uang *Taka* Bangladesh sekarang, dengan berat 175 butir sebagai mata uang standar. Koin paling awal memiliki potret raja dengan menunggang kuda di bagian depan. Jenis terbaru menjadi saksi diploma penobatan yang ia terima dari Khalifah Baghdad, al-Mustanshir, pada tahun 1229 M. Kedua legenda berada dalam lingkaran, dengan margin melingkar yang bertuliskan nama dan tanggal Arab. Tipe ini diikuti, terkadang dengan sedikit variasi, oleh tujuh sultan pengganti. Bahkan, walaupun khalifah meninggal pada 1242, kata 'pada masa pemerintahan' tidak dihilangkan hingga masa pemerintahan Ghiyasuddin Balban (1266-1286 M).⁵³

⁵² Roohi Abida Ahmed, "Foreign Relations of Delhi Sultanate", *Thesis*, Departement History Aligarh Muslim University, 1991, hlm. 36-37.

⁵³ C. J. Brown, *The Coins of India* (London: Oxford University Press, 1922), hlm. 70 dan Ali, *History of India*, hlm. 52.

BAB IV

BENTUK-BENTUK KEBIJAKAN POLITIK ILTUTMISH

A. Kebijakan Politik dalam Negeri

Syamsuddin Iltutmish awalnya hanya satu dari sejumlah penguasa Muslim lokal di Anak Benua India, dan posisinya sangat genting walaupun setelah Aram Shah digulingkan. Minhajus Shiraj mencatat bahwa pada saat kematian Quthubuddin Aybek, Hindustan terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah wilayah Sind yang diperintah oleh menantunya, Nasiruddin Qubacha. Delhi berada di bawah kekuasaan Syamsuddin Iltutmish, dan wilayah Lakhnawti berada di bawah kekuasaan Malik Khalji, yang mana Ali ibn Mardan telah menyatakan kedaulatannya. Daerah dari Ghazni sampai Punjab berada di tangan Tajuddin Yalduz. Kendali atas Lahore, ibukota Ghazni yang hilang, diperebutkan antara Qubacha, Yalduz, dan Syamsuddin Iltutmish karena siapa pun yang memiliki Lahore akan dianggap sebagai penerus Ghazni dan Ghuri. Selain itu, para kepala suku Rajput telah berhenti membayar upeti dan mengumumkan kemerdekaan mereka.¹

1. Konfrontasi dengan Tajuddin Yalduz

Masalah awal yang harus dihadapi Iltutmish adalah kemunculan Yalduz di Punjab. Menggambarkan hubungan awal antara Iltutmish dan

¹ Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, terj. Major H. G. Raverty (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1970), hlm. 530.

Yalduz, Minhajus Shiraj mencatat, ketika kematian Aybek dan penggulingan Aram Shah, Yalduz mempertegas kembali kedaulatannya atas wilayah kepemilikan Ghuri di India dan pegawai-pegawai mereka. Ia mengirim kanopi negara dan sebuah *durbash* (tongkat kerajaan) kepada Iltutmish. Melihat kondisi genting ini, Iltutmish mengukur kekuatannya dengan Yalduz dan menerima kanopi negara kiriman Yalduz tersebut sebagai tanda perdamaian.² Ada dua kemungkinan alasan Iltutmish mengadopsi kebijakan tersebut. Pertama, Yalduz kuat, dan kedua, pengakuan semacam itu akan membuat para pemimpin Mu'izzi dan orang-orang Turki lebih tunduk pada aturannya. Pada kenyataannya, selama tahun-tahun awal kekuasaannya, Iltutmish bertindak dengan penuh kesabaran dan dengan tekun mencurahkan perhatiannya terhadap konsolidasi politiknya daripada perebutan kekuasaan dengan Yalduz.³

Pada waktu itu, Khawarizam Shah menyerbu dan menguasai Ghazni, Bamian, dan Khurasan. Segera setelah Shah mengirim seorang utusan kepada Yalduz, mengisyaratkan bahwa jika ia mengakui kedaulatannya, dan mencetak mata uang atas namanya serta membayar upeti tahunan kepadanya, ia akan meninggalkan kepemilikannya terhadap Ghazni, jika tidak ia harus bersiap bertemu pasukannya. Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa Khawarizam Shah memperingatkan Yalduz dan memberinya alternatif menerima kedaulatannya atau perang dengan Shah. Ini adalah masalah yang

² *Ibid.*, hlm. 607.

³ Agha Hussain Hamadani, *The Frontier Policy of The Delhi Sultans* (New Delhi: Atlantic Publisher, 1992), hlm. 48.

besar, dan menurut Minhajus Shiraj, Yalduz memanggil para penasihat dari *amirnya* untuk mempertimbangkan permintaan Shah tersebut. Qutlugh Tigin, *amir al-umara* dan salah satu budak Sultan Ghuri, menyarankan bahwa permintaan Sultan harus dikabulkan, karena mustahil bagi mereka untuk menolak Sultan Alauddin Muhammad Shah dari Khawarizam. Yalduz menerima saran tersebut dan mengirimkan hadiah yang sesuai untuk Shah sebagai isyarat penenangan yang menandakan penerimaannya atas permintaan Shah. Yalduz, dengan demikian, dapat melanjutkan kepemilikannya atas Ghazni. Tapi segera terjadi konflik antara Yalduz dan *amir-e-shikarnya*⁴, Malik Nasiruddin, ketika Yalduz dalam perjalanan pulangnya ke Ghazni dari Sistan. Malik Nasiruddin digulingkan dan ia pergi ke Khawarizam. Hubungan antara Yalduz dan Khawarizam Shah, sekali lagi, tegang. Setelah periode empat puluh hari, Sultan Khawarizam Shah bergerak bersama sebuah pasukan dari sisi Tukharistan, maju menuju Ghazni, dan pasukannya secara tiba-tiba dan tidak terduga merampas rute perbatasan mengarah ke Hindustan menuju Gardez dan Karahah Darah. Yalduz mengambil rute ke arah Hindustan melalui Sang-e-Surkh, dan mencapai Lahore. Akibatnya, Khawarizam Shah menguasai Ghazni.⁵

Menggunakan rute Gomal melalui Sang-e-Surkh, Yalduz mencapai Lahore dan berperang melawan Qubacha, penguasa Sind, dan mengalahkannya. Mengambil alih Lahore, Yalduz segera membuat beberapa permintaan kepada Iltutmish, yang terakhir enggan menerima. Menurut Isami,

⁴ Pemimpin dalam berburu.

⁵ Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 506.

sebagaimana dikutip oleh Agha Hussain Hamadani, permintaan-permintaan ini adalah, Yalduz mengirim kepada Iltutmish yang terkenal, sebuah payung yang dihiasi mutiara, dan menulis untuknya surat yang mempesona berisi:

*O wise and enlightened man! You should rule over Hindustan and capture it to the liking of your friends. Our frontier stretches to the region of Lahore where we have numerous troops. You must not bring your army to this side; make a capital on that side. You can march your army upto the Rough Sea and may forcibly seize the whole Hindu country.*⁶

Pernyataan Isami ini mengungkapkan banyak persoalan terkait perbatasan wilayah kekuasaan Iltutmish. Pertama, Yalduz menyarankan Iltutmish bahwa ia harus memerintah seluruh India. Kedua, Yalduz membatasi wilayah perbatasannya membentang hingga ke wilayah Lahore. Ketiga, ia menginsyarkan bahwa pasukannya cukup kuat untuk menghalangi musuhnya di wilayah perbatasan. Dari semuanya, Yalduz bermaksud untuk mengendalikan perbatasan barat laut Kesultanan Delhi setelah menjadikan Lahore ibukotanya. Pilihan kota ini sangat strategis karena ekspedisi melawan Khawarizam Shah untuk merebut kembali Ghazni dapat dipasang dengan mudah dari sini. Iltutmish memahami situasi tersebut. Jika permintaan Yalduz diterima, mereka mungkin telah menyebabkan bentrokan yang menentukan antara Yalduz dan Khawarizam Shah di perbatasan barat laut Anak Benua India yang mungkin mengakibatkan kekalahan Yalduz. Oleh karena itu, keamanan Kesultanan Delhi

⁶ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 49.

dipertaruhkan.⁷ Kini saatnya Iltutmish berurusan secara efektif dan berani dengan Yalduz, yang kekuatan politiknya lemah karena hubungan tegangnya dengan Khawarizam Shah dan Nasiruddin Qubacha. Iltutmish bergerak melawan Yalduz dan mengalahkannya di medan Tarain. Peristiwa ini, sebagaimana diceritakan Minhajus Shiraj, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Yalduz mencapai Tarain yang terletak di jalan menuju Delhi, sementara ia tinggal di Lahore, seperti telah disebutkan sebelumnya.⁸ Hamadani mengutip dari *Taj al-Ma'athir* yang penulisnya menjelaskan peristiwa ini secara detail menyebutkan, Yalduz yang telah mengendalikan Punjab, maju sejauh Thanisar, dan pindah menuju Delhi, ketika Iltutmish cukup kuat untuk melawan mereka, memutuskan untuk melawannya, dan pasukan keduanya bertemu di dekat Tarain pada 1215 M. Iltutmish mengalahkannya dan mengirimnya sebagai tahanan ke Badaun, tempat ia meninggal pada 1215 M. Dengan demikian, Iltutmish bertindak dengan sabar dan hati-hati. Ia tidak melakukan perlawanan ketika musuhnya dalam keadaan kuat. Akan tetapi, setelah ia mendapati kekuatan musuhnya lemah, ia dengan berani melakukan perlawanan dan mengalahkan musuhnya. Setelah meninggalnya Yalduz, otoritas Iltutmish akhirnya menyebar hingga ke seluruh Punjab dan ia kini berhadapan langsung dengan Khawarizam Shah di satu sisi, dan Nasiruddin Qubacha di sisi lain.⁹

⁷ *Ibid.*, hlm. 49-50.

⁸ Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 508.

⁹ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 50.

2. Konfrontasi dengan Nasiruddin Qubacha

Keberhasilan Iltutmish mengalahkan Yalduz menyebabkan ia menguasai Lahore. Akan tetapi, Iltutmish memilih mengembalikannya kepada Nasiruddin Qubacha daripada menaklukkannya untuk dirinya sendiri. Langkah ini memberikan Iltutmish sebuah persahabatan dengan Qubacha. Bagaimanapun, tindakan ini didorong oleh fakta bahwa wilayah ke arah barat Lahore tersebut merupakan negara penyangga antara Delhi dan Ghazni, dan saat itu Iltutmish kurang tertarik membuat kontrol langsung terhadap wilayah penyangga ini karena dua alasan. Pertama, Iltutmish bermaksud menghindari bentrokan langsung dengan Khawarizam Shah. Kedua, Iltutmish cenderung mencurahkan perhatian penuhnya untuk konsolidasi kekuasaannya. Namun, langkah keamanan ini, walaupun secara cerdas diciptakan oleh Iltutmish, tidak ditakdirkan untuk berlangsung lama. Keamanan perbatasan terancam, pertama, oleh ambisi Qubacha dan kemudian badai Mongol yang sangat besar yang berkembang di Asia Tengah.¹⁰ Penulis-penulis kontemporer memiliki pandangan yang berbeda mengenai perkelahian antara Iltutmish dan Qubacha. Hasan Nizami sebagaimana dikutip oleh Peter Jackson, misalnya, menunjukkan bahwa ada persetujuan antara kedua penguasa yang diduga keras dilanggar pada tahun 1217 M memberi Iltutmish *causus belli* untuk menciptakan peperangan dan merebut wilayah Qubacha.¹¹ Tapi Minhajus Shiraj menulis, Iltutmish menyerang Qubacha karena orang-orang Khalji

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Peter Jackson, *The Delhi Sultanate: A Political and Military History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 32.

yang melarikan diri setelah dikalahkan oleh Qubacha berlindung kepada Iltutmish.¹²

Pernyataan Nizami dan Minhajus Shiraj ini, bagaimanapun, menunjukkan bahwa hubungan antara Iltutmish dan Qubacha tegang dan akibatnya terjadi bentrokan antara keduanya. Lahore, pada saat itu, berada dalam kepemilikan Qubacha ketika pasukan Delhi bergerak. Ketika mereka menyeberang, Qubacha melarikan diri ke Uchch sehingga Iltutmish merebut Lahore, dan menunjuk putra tertuanya, Nasiruddin Mahmud sebagai *muqti* Lahore. Namun, Qubacha merebut kembali Lahore setelah kepergian Iltutmish dari Lahore ke Delhi. Hal ini mengkonfirmasi tulisan Juwaini bahwa Lahore termasuk dalam penaklukan Qubacha ketika Sultan Jalaluddin memasuki India pada tahun 1221 M. Oleh karena itu, timbul pertanyaan mengapa Iltutmish tidak mencegah Qubacha ke Lahore. Boleh jadi, Iltutmish hanya ingin menghukum Qubacha karena kebanggaan dan kesombongannya. Boleh jadi pula karena ia ingin negara penyangga tersebut tetap berada di tangan Qubacha sehingga ia dapat menghindari bentrokan langsung dengan orang-orang Mongol. Ini mungkin alasan Iltutmish tidak menekan klaimnya atas Lahore hingga tahun 1224 M. Pada saat itu, Lahore menempati posisi strategis dan dapat dengan mudah menghancurkan sayap pasukan mana pun yang bergerak menuju Multan. Lebih dari itu, Lahore juga membentuk basis yang sesuai untuk ekspedisi apapun di medan Koh-e-Jud yang tidak diatur.¹³

¹² Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 540.

¹³ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 55.

Bagaimanapun juga, Qubacha yang masih menguasai Multan, Lahore dan Sind, menanggung beban berat serangan Mongol dan orang-orang Khawarizam yang melarikan diri. Pada tahun 1224 M, pasukan Mongol di bawah pimpinan Torbae Toqshin datang ke perbatasan barat laut Anak Benua India dalam pengejaran Jalaluddin. Mereka menyerbu Multan dan mengepung kota yang dikuasai oleh Qubacha. Orang-orang Multan melakukan perlawanan keras dan memaksa orang-orang Mongol menghentikan pengepungan dan kembali. Pada saat yang sama Jalaluddin dan bangsawan-bangsawannya setelah pengungsian mereka di Sungai Sind menciptakan masalah bagi Qubacha. Iltutmish, dengan demikian, puas melihat Qubacha hampir hancur karena peristiwa tersebut. Melihat posisi lemah Qubacha, Iltutmish bersiap melakukan serangan akhir terhadap Multan pada 1228 M dan mengerahkan pasukannya ke Uchch. Juwaini mencatat, Qubacha yang tidak dapat melakukan perlawanan di perbatasan, meninggalkan pasukannya di kota dan melarikan diri ke benteng Bakar di muara Sungai Indus. Uchch ditaklukkan setelah tiga bulan perlawanan dan pertahanan yang berani. Nizamul Mulk, menteri Iltutmish, mengejar Qubacha dan mengepungnya dalam benteng. Dalam keputusasaan, Qubacha mengirim putranya, Alauddin Bahram Shah kepada Iltutmish untuk penyerahan tanpa syarat, yang mana permintaan tersebut ditolak. Ketika benteng diserbu, Qubacha melempar dirinya ke Sungai Indus dan tenggelam.¹⁴ Dengan demikian, Iltutmish bertindak dengan tekun, sabar dan hati-hati. Ia maju dan melawan Qubacha

¹⁴ Alauddin 'Ata Malik Juwaini, *The History of The World Conqueror Vol. 1*, terj. John Andrew Boyle (Cambridge: Harvard University Press, 1958), hlm. 140.

pada saat ia menemukan kekuatan militernya kuat sementara lawannya dalam keadaan paling lemah karena serangan gencar Jalaluddin dan orang-orang Mongol. Strategi ini terbukti berhasil.

Setelah kematian Qubacha, *iqta'* perbatasan Lahore dan Multan berada dalam kontrol langsung Iltutmish. Sementara itu, wilayah selatan Sind diberikan kepada Malik Sinanuddin Chatisar dari garis Sumra, yang menjadi pengikut Sultan. Sebagai hasilnya, Iltutmish kini berhadapan langsung dengan pasukan Mongol yang telah menduduki wilayah barat Sungai Indus.¹⁵

3. Konfrontasi dengan Ali ibn Mardan Khalji

Sementara Iltutmish menunjukkan dirinya begitu memperhatikan perbatasan baratnya, ia tidak melupakan Bengal. Di sini pemerintahan Ali ibn Mardan Khalji, yang telah menunjukkan tanda-tanda kelemahannya, berakhir dengan kematiannya pada tahun 1212 M. Penggantinya, Husamuddin, yang memakai gelar Sultan Ghiyasuddin, kehilangan Bihar ke tangan pasukan Delhi. Ghiyasuddin pada 1225 menangkis invasi Bengal oleh Iltutmish secara pribadi dengan tawaran penghormatan dan pengakuan akan kedaulatannya. Namun, tidak lama kemudian ia mengingkari kesepakatan tersebut dan sekali lagi menduduki Bihar. Putra sulung dan ahli waris Iltutmish, Nasiruddin Mahmud, yang pada suatu waktu memerintah Lahore, kemudian memimpin tentara ke Bengal. Mengambil keuntungan dari ketidakhadiran Iwad, putra Ghiyasuddin, pada kampanye penaklukan di Kamrup (Assam), pada 1227 ia

¹⁵ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 56.

dapat merebut Lakhnawti dan kemudian mengalahkan Iwad. Nasiruddin Mahmud bertindak sebagai wakil Iltutmish selama kurang dari dua tahun, tapi ia meninggal pada musim dingin 1228. Otoritas di provinsi tersebut kemudian dirampas oleh Ikhtiyaruddin Daulat Shah atau dikenal sebagai Bilge Malik, mantan perwira Quthubuddin, hingga Iltutmish menyerang Bengal dan menggulingkannya pada tahun 1230.¹⁶

B. Kebijakan Politik Luar Negeri

Kesultanan Delhi berdiri hampir bersamaan dengan kebangkitan Chengis Khan. Sultan-sultan telah menetapkan institusi administrasi mereka ketika bahaya Mongol mulai menyebar luas ke wilayah India. Mereka sepenuhnya sadar bahwa besarnya masalah tersebut sama besarnya dengan keterbatasan mereka dalam menanganinya. Waspada tanpa menjadi provokatif, dan realistis tanpa menjadi putus asa, mereka mengatasi masalah politik yang berat dengan taktik yang hebat.¹⁷

Kebijakan Iltutmish terhadap Mongol memiliki tiga fase yang berbeda, yaitu non-blok, defensif, dan konfrontatif. Selama Chengis Khan hidup, Iltutmish dengan keras mempertahankan sikap mengasingkan diri dan tidak menekan klaimnya atas Sind dan Multan, yang mana Bangsa Mongol

¹⁶ K. Ali, *History of India, Pakistan and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publications, 1980), hlm. 50, dan Jackson, *The Delhi Sultanate*, hlm. 34.

¹⁷ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 330.

menunjukkan ketertarikannya. Orang-orang Mongol juga menghormati pakta non-agresi dengan Iltutmish.¹⁸

1. Kebijakan Non-Blok

Ketika Chengis Khan muncul di India pada 1221 M, dengan penuh semangat mengejar Sultan Jalaluddin Khawarizam Shah, Iltutmish menemukan dirinya terjepit dalam dua kondisi yang sama-sama sulit. Ia tidak dapat membantu Chengis, tidak pula dapat melindungi Jalaluddin. Chengis bukan orang yang dapat memberi toleransi setiap reaksi permusuhan terhadap pergerakannya, sedangkan Jalaluddin merupakan seorang pemimpin militer yang sangat hebat, dan memberinya kesempatan dapat memantapkan hegemoni Khawarizam di India. Oleh karena itu, ia menetap di India sama bahayanya dengan kemunculan Chengis. Iltutmish tidak dapat memilih satu atau yang lainnya sebagai aliansinya. Di samping itu, wilayah Sungai Indus yang mana Chengis mengerahkan pasukannya, dihuni oleh suku dan golongan yang merupakan musuh Kesultanan Delhi dan memiliki segala kemampuan menjadi zona berbahaya bagi oposisi melawan kesultanan. Di satu sisi, suku Khokkar merawat kebencian yang mengakar kuat kepada Sultan Delhi, dan di sisi lain, penguasa Multan menganggap Iltutmish sebagai lawan. Rentetan peristiwa menunjukkan bahwa aliansi rangkap tiga antara Jalaluddin, Qubacha, dan orang-orang Khokkar dapat terjadi kapan saja. Aliansi antara Khokkar dengan Jalaluddin sesungguhnya telah terjadi. Dalam

¹⁸ *Ibid.*

situasi politik yang rumit ini lah, Iluttmish menyusun kebijakannya dengan mengacu kepada orang-orang Mongol.¹⁹

Bencana Mongol dan pelarian Jalaluddin ke India, terjadi dalam waktu tiga tahun (1219-1221 M) setelah pembunuhan utusan Mongol oleh Alauddin Khawarizam Shah. Tindakan Sultan Alauddin tersebut memprovokasi kemarahan Chengis Khan dan menciptakan permusuhan di antara keduanya.²⁰ Pada tahun 1219 M, orang-orang Mongol memaksa Sultan Alauddin mencari perlindungan di wilayah Kaspia. Putranya, Jalaluddin melakukan perlawanan tapi akhirnya melarikan diri dan mencapai Ghazni. Segera setelah berita kedatangannya menyebar, Amin Malik, gubernur Ghazni, beserta kepala suku dan pasukan mulai berdatangan dari segala penjuru. Di antara mereka, Saifuddin Ighraq datang dengan 40.000 orang dari Kankuli, Khalji, dan Turkman. *Amir-amir* dari Ghur juga bergabung bersamanya dari wilayah-wilayah yang berdekatan. Chengis Khan sendiri datang mengejar Jalaluddin melalui Andarab, Kabul, dan Bamian. Jalaluddin berperang melawan pasukan Mongol di perbatasan Barwan, lima atau enam tahap di sebelah utara Ghazni, dan mengalahkan pasukan Mongol.²¹

Minhajus Shiraj mencatat, berita keberhasilan Jalaluddin terdengar oleh Chengis Khan yang saat itu berada di Talkan, Khurasan. Chengis kemudian membawa pasukannya menuju Ghazni. Jalaluddin tidak dapat melakukan perlawanan terhadap kekuatan ini. Ia melarikan diri menuju

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 330-331.

²⁰ Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 369.

²¹ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 51.

Barshur, Peshawar modern.²² Sebuah pertempuran kemudian terjadi di antara mereka di pinggir Sungai Indus. Orang-orang Mongol memblokir rute pelarian Jalaluddin, sehingga ia memasukkan keluarganya dalam perahu dan mengirim mereka untuk ditenggelamkan di Sungai Indus, sementara ia melemparkan kudanya ke sungai dan menyeberang ke India.²³

Chengis Khan melihat pelarian diri sang sultan ke tepi seberang Indus dan menghentikan para pengejar untuk mengejar Jalaluddin. Juwaini mencatat, ketika Jalaluddin tiba dengan selamat dan sehat, masih memegang pedang, panah, dan tamengnya, Chengis menunjuk putra-putranya dengan ekspresi takjub dan kagum. Bagaimanapun, kepergian sang sultan ke India menandai akhir kampanye Mongol di barat dan membuka jalan bagi gerakan mereka ke Anak Benua India.²⁴

Jalaluddin berhasil menyeberangi Sungai Sind dengan lima puluh sampai seratus orang. Ia menyerang sebuah kota, yang mana terdapat kekuatan orang-orang Hindu yang cukup besar, mengalahkan mereka dan merebut kota tersebut. Tidak lama kemudian, beberapa anak buahnya yang melarikan diri dari tepi Sungai Indus bergabung bersamanya. Ia mengirim

²² Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 290.

²³ Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 141. Hamadani yang mengutip *Madan-e-Akhbari-e-Ahmadi* mencatat tempat Sultan Jalaluddin menyeberangi Sungai Indus sebagai Chual Jalalia. Raverty menyebutkan bahwa sultan tersebut memasuki Chual, lahan yang tidak dikerjakan atau padang pasir, di Jaruk, disebut hingga hari ini Chual-e-Jalalia. Merujuk pada Alfi, sebuah pertempuran antara Shah dan orang-orang Mongol di sekitar Lahore, yang merupakan Kota Swabi, distrik Mardan modern, dan terletak pada jarak empat setengah mil di barat laut kota bersejarah Hund. Chual-e-Jalalia terletak di tepi timur di daerah yang disebut Chach, dan di medan Chach, enam mil ke tenggara Hund, dan satu setengah mil dari tepi bagian timur Sungai Indus, terletak sebuah desa berpenduduk yang disebut Jalalia. Melihat topografi dari medan Chach, tempat Jalalia berdiri, Swabi Tehsil, Lahore dan Hund berada, Jalalia tampaknya merupakan Chual Jalalia yang disebutkan *Madan-e-Akhbari-e-Ahmadi*: Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 51-52.

²⁴ Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 411.

sebuah pasukan yang terdiri dari lima ratus penunggang kuda melawan daerah lain di sekitar itu dan mengalahkannya. Lambat laun, kekuatannya bertambah dari 4.000 hingga 5.000 orang. Ketika mendengar hal itu, Chengis Khan yang masih berada di sekitar Sungai Indus mengukur kekuatannya dengan Jalaluddin dan mengirim sebuah pasukan di bawah pimpinan Turtae untuk melawannya. Sultan tidak cukup kuat untuk melawan orang-orang Mongol. Oleh karena itu, ia mengundurkan diri melalui Punjab menuju perbatasan Kesultanan Delhi.²⁵

Iltutmish hingga saat itu mengadopsi sikap netral. Ia mengasingkan diri dan tidak terlibat dalam politik Asia Tengah yang bermasalah. Akan tetapi, karena bahaya Mongol mulai menyebar ke Anak Benua India, Iltutmish kemudian mengubah kebijakannya terhadap masalah tersebut.²⁶

2. Kebijakan Defensif

Sultan Jalaluddin setelah tiba dalam dua atau tiga hari perjalanan dari Delhi, mengirimkan orang yang ia beri gelar *Ain al-Mulk* dengan sebuah surat kepada Sultan Iltutmish yang berjudul “bangsawan memiliki tempat untuk bangsawan”.

The vicissitudes of fortune have established my right to approach thy presence, and guests of my sort arrive but rarely. If, therefore, the drinking-place of friendship be purified upon either side and the cups of fraternity filled to the brim, and we bind ourselves to aid and assist one another in weal and woe, then shall all aims and objects be

²⁵ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 52.

²⁶ Roohi Abida Ahmed, “Foreign Relations of Delhi Sultanate”, *Thesis*, Departement History Aligarh Muslim University, 1991, hlm. 38.

*attained, and when our opponents realise the concord, that exists between us, the teeth of their resistance will be hunted.*²⁷

Jalaluddin menyarankan bahwa kekuatan gabungan Islam harus berkumpul dan melawan orang-orang kafir, tapi Iltutmish menolak permintaan tersebut dengan dalih iklim kota yang tidak sehat. Penulis mempertanyakan kemungkinan adanya faktor perbedaan ideologi Syiah-Sunni yang mendasari penolakan Iltutmish, yang mana Kesultanan Delhi menganut Sunni sedangkan Kesultanan Khawarizam menganut Syiah Alawiyah. Akan tetapi, tampaknya faktor politik lebih dominan. Ada alasan lain dari penolakan permintaan Jalaluddin. Pertama, Iltutmish merupakan seorang ahli strategi yang terlalu cerdas untuk mengambil resiko memiliki seorang pejuang yang berani dengan sebuah pasukan besar yang lebih dari 10.000 orang berkemah di perbatasannya. Kedua, ia khawatir tentang aliansi Khokkar dan Jalaluddin yang telah ada, dan yang menunjukkan tanda-tanda berkembang menjadi aliansi tiga antara Jalaluddin, Khokkar, dan Qubacha. Ketiga, Iltutmish berhati-hati dan berpandangan jauh, tidak siap untuk mengambil resiko menyinggung Chengis Khan dengan menawarkan perlindungan kepada musuhnya. Dalam keadaan sulit ini, Iltutmish bertindak dengan sangat cerdas. Ia mengirim penolakan yang diplomatis kepada Jalaluddin. Iltutmish mengirim pesan kepada Jalaluddin dengan menawarkan makanan yang pantas bagi tamu tapi memohon diri untuk tidak menyediakan

²⁷ Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 413.

tempat tinggal dengan alasan bahwa di wilayah mana pun tidak ada iklim yang sesuai atau wilayah yang layak bagi seorang raja.²⁸

Sultan Iltutmish mengadopsi kebijakan defensif dengan menunjukkan penolakan diplomatis. Nizami mencatat bahwa Iltutmish pada saat yang sama menerima utusan dari Chengis Khan. Melihat kondisi ini, Iltutmish memilih menolak permintaan suaka tersebut untuk memasuki pakta non-agresi karena tidak ada satu musuh Mongol pun yang dapat diberi suaka oleh Sultan Delhi dan sebagai balasannya keutuhan teritorial Kesultanan Delhi dihormati oleh Mongol.²⁹ Kebijakan ini bagaimanapun tidak terlepas dari sifat Iltutmish sebagai penguasa yang pandai, cerdas, dan berani. Ia pandai melihat masalah yang dihadapi dan dengan berani menolak permintaan Sultan Jalaluddin. Ia dengan demikian mampu menyelamatkan kerajaan dari bencana dan serangan Mongol yang mengerikan.

Penolakan ini secara alami dibenci oleh Jalaluddin. Ia kemudian pergi ke wilayah Balala dan Nikala dekat Lahore, tempat semua pengikutnya bergabung dengannya. Ia mengirim Jenderal Malik Jalaluddin dengan sebuah pasukan ke Koh-e-Jud. Sang sultan berniat membuat aliansi dengan Khokkar Sankin, seorang kepala suku Khokkar, Koh-e-Jud melalui pernikahan. Ia mengirim seorang utusan dengan lamaran perkawinan kepada Khokkar Sankin yang kemudian menyetujui lamaran tersebut. Dengan dilakukannya perkawinan tersebut, kekuatan Jalaluddin bertambah besar. Tampaknya

²⁸ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 330, Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 414, dan Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 52-53.

²⁹ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 330.

Jalaluddin berpikir bahwa membangun aliansi perkawinan dengan suku lokal penting untuk menghalangi kemungkinan agresi Mongol. Bagaimanapun, ketika mendengar tentang aliansi perkawinan ini, Chengis Khan mengirim sebuah pasukan lain untuk melawannya, dan akibatnya sang sultan pindah ke muara Sungai Sind. Ketika Jalaluddin sampai di Multan, ia menyerang Qubacha, penguasa Multan dan Sind, dan melemahkan kekuatannya dengan mengambil pajak yang besar darinya.³⁰

Menurut Juwaini, setelah pengungsian Jalaluddin di muara Sungai Sind, Chengis Khan mengikuti Jalaluddin lewat Sungai Indus agak jauh ke hulu kemudian berbelok ke lembah Kurrum. Di sini Chengis mendengar bahwa Jalaluddin menyeberangi kembali sungai dan meninggal.³¹ Chengis meninggalkan Chaghtai di Karman untuk melanjutkan pengejarannya. Namun, ketika Chaghtai pulang tanpa menemukan sang sultan, Chengis memberangkatkan Torbae Toqshin dengan dua *tumans* (dua puluh ribu tentara) untuk menyeberangi Sungai Indus. Jalaluddin dikirim ke arah India seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Orang-orang Mongol, setelah mendengar berita tentang pelariannya, berbalik dan meninggalkan distrik Malikpur. Torbae kemudian pergi ke daerah Nandana, mengambil benteng

³⁰ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 53-54.

³¹ Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 411. Jalaluddin terbunuh setelah meninggalkan India dan dibunuh oleh seorang Kurdi di kampung Kudish di daerah Laut Kaspia pada tahun 1231: M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), hlm. 68.

tersebut dan melakukan pembantaian besar. Ia juga menghancurkan *iqta'* Multan dan Lahore, hingga akhirnya kembali menyeberangi Sungai Indus.³²

Gerakan-gerakan Mongol di perbatasan barat laut Anak Benua India ini tentu merupakan sebuah sumber kekhawatiran besar bagi Sultan Delhi yang sepenuhnya menyadari kekuatan Mongol. Akibatnya, Iltutmish berhubungan dengan Jalaluddin secara diplomatis dan menolak suakanya sebagaimana disebutkan sebelumnya. Kemampuan diplomasi Iltutmish tersebut tampaknya ia peroleh dari pengalamannya dalam militer sebelum diangkat menjadi sultan. Chengis Khan menetapkan tempat tinggal musim dinginnya di lembah Swat. Dari daerah ini ia memulai perjalanan pulang karena pemberontakan Tangut.³³ Juwaini menulis, ketika tentara berhasil memulihkan kekuatannya, sang Khan menyusun rencana untuk pulang melalui sebuah rute dari India ke tanah Tangut. Ia maju beberapa langkah, tapi kemudian berbalik karena tidak ada jalan. Menurut Juwaini, sang Khan dari tempat perkemahannya di area Gibari atau Giri, mengirim utusan kepada Iltutmish di Delhi meminta izinnya untuk kembali melalui India. Ia masih di tempat perkemahan di Gibari, ketika ia mendengar tentang pemberontakan Tangut. Sang Khan kemudian memutuskan kembali ke rumahnya melalui Farshawar, Peshawar modern. Penulis kontemporer diam tentang kedatangan utusan Khan di Delhi dan jawaban Iltutmish. Tapi tampaknya sebelum

³² Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 411.

³³ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 57.

utusannya tiba di Delhi, Chengis Khan telah memutuskan untuk kembali melalui Peshawar modern sehingga ia dapat menumpas orang-orang Tangut.³⁴

Kemunculan Jalaluddin di Anak Benua India dan pengejarannya oleh Chengis Khan hingga tepi Sungai Indus tersebut, menciptakan masalah perbatasan baru bagi Kesultanan Delhi. D'Ohsson sebagaimana dikutip oleh Nizami menyebut perkembangan baru di perbatasan ini salah satu masalah politik internasional yang paling membingungkan, yang lebih menyerupai beberapa kekejaman kekuatan alam daripada fenomena sejarah manusia.³⁵ Nizami juga berbicara tentang kekejaman Mongol, bahwa kemanapun mereka pergi lapisan merah tua menandai jejak mereka dan pusat kebudayaan orang-orang ajam pada Abad Pertengahan terhapus dan hilang.³⁶ Oleh karena itu, ketakutan terhadap Mongol diperkuat dengan kemunculan Jalaluddin di Anak Benua India merupakan tantangan bagi Iltutmish, karena ia menemukan dirinya dalam dilema. Iltutmish lebih suka bertindak pragmatis daripada ideologis karena ia sadar bahwa kekuasaannya hanya dapat diselamatkan dengan mengikuti kebijakan eksternal yang bersifat defensif. Hasil dari kebijakan ini adalah setelah kepulangan Jalaluddin dari Anak Benua India, Chengis pulang dari India tanpa menghancurkan wilayah kekuasaan Iltutmish.³⁷

³⁴ Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 414.

³⁵ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 330.

³⁶ *Ibid.* Ajam adalah sebutan yang digunakan oleh orang-orang Arab kepada orang asing atau non-Arab. Oleh karena orang Persia merupakan orang asing pertama yang berhubungan dengan orang Arab, ajam kemudian digunakan untuk menyebut orang asing Persia secara khusus.

³⁷ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 54.

3. Kebijakan Konfrontatif

Selama Chengiz Khan masih hidup, Iltutmish mengikuti sebuah kebijakan yang sangat hati-hati dan tidak mencoba untuk mengkonsolidasikan posisinya dan memperluas kekuasaannya di wilayah perbatasan barat laut. Tapi segera setelah kematian Chengiz Khan, tahap ketiga kebijakan Iltutmish terhadap Mongol dimulai. Sementara itu, walaupun Jalaluddin kembali, perkawinannya dengan seorang putri Khokkar dan sejumlah orang yang ia tinggalkan di daerah perbatasan terus menciptakan masalah untuk Delhi. Penulis *Sirat-e-Manqbari*, sebagaimana dikutip oleh Hamadani mencatat, sebelum kepergiannya ke Persia pada tahun 1224 M, Jalaluddin mengadakan pertemuan dengan para jenderal pasukannya dan berkonsultasi dengan mereka mengenai rencana kepulangannya. Hasan Qarlugh dan beberapa bangsawan lain berpendapat bahwa India harus dimasukkan ke Persia secara permanen karena itu adalah negara yang penuh dengan sumber daya. Tapi Jalaluddin menerima pandangan yang lain untuk kembali ke Persia. Jalaluddin membagi daerah taklukannya di India kepada jenderal-jendralnya. Hasan Qarlugh dipercayakan dengan administrasi wilayah barat Indus, seperti Ningrahar, Karman, Furshor, dan bagian utara Banian yang masih berada di luar kontrol Mongol. Jenderal lain, Ozbek Tai, ditempatkan di Nandana di Koh-e-Jud untuk mengontrol area termasuk Banian. Malik Khalj Khan,

ditempatkan di Mansurah, cabang *iqta'* Sizistan, yang dihancurkan oleh Qubacha pada tahun 1226 M sebagaimana telah disebut sebelumnya.³⁸

Daerah-daerah yang dikuasai oleh para bangsawan Khawarizam ini penting dari sudut pandang strategi militer dan perdagangan dengan tanah asing. Karena alasan ini kepemilikan Karman dan Baniian dianggap perlu untuk mempertahankan hubungan antara Ghazni dan India. Dengan penaklukan Asia Tengah oleh Mongol, rute melalui Baniian menjadi lebih penting. Selain kafilah dagang, pasukan Mongol juga masuk ke perbatasan India melalui daerah itu. Akibatnya, kepemilikan terhadap wilayah tersebut diinginkan baik oleh pegawai-pegawai Mongol di Asia Tengah maupun Sultan Delhi.³⁹

Sultan Iltutmish bergerak melawan bangsawan Khawarizam di Koh-e-Jud dan wilayah Baniian. Hal ini tidak terlepas dari sosok Iltutmish yang merupakan penjuang yang gagah berani. Ozbek Tae diusir dari India, tapi Hasan Qarlugh bertahan dan diizinkan untuk memerintah Baniian dengan syarat ia harus membentuk aliansi dengan Iltutmish. Walaupun Qarlugh masuk dalam pelayanan Sultan, Sultan mampu menyebarluaskan pengaruhnya di perbatasan barat laut hingga perbatasan Ningrahar, Karman, dan Ghazni. Tapi segera pada tahun 1235 M, situasi berubah ketika Qarlugh terancam oleh munculnya pasukan besar Mongol yang dipimpin oleh Jenderal Hoqutar. Sebagai usaha untuk menyelamatkan dirinya dari kehancuran, Qarlugh mengakui kedaulatan penguasa Mongol, Oghtai, dan berjanji untuk

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, hlm. 59.

membayar upeti tahunan dari penghasilan wilayah Bani. Hal ini menyebabkan Iltutmish bertindak melawan Qarlugh. Ia mengerahkan pasukannya yang tangguh untuk menaklukkan Bani namun dalam perjalanan ia jatuh sakit parah dan dibawa kembali ke ibukotanya dengan tandu. Segera setelah itu, Iltutmish meninggal pada tahun 1236 M.⁴⁰

Iltutmish juga menghadapi masalah perbatasan lain yang diciptakan oleh suku Koh-e-Jud yang keras kepala. Ketika permintaan suakanya ditolak, Jalaluddin kembali dan pergi ke Balala dan Nikala sebagaimana disebut sebelumnya. Dari sini, Malik Khalj bernama Tajuddin, dikirim ke Koh-e-Jud. Mereka merusak dan membawa banyak barang rampasan. Pada saat itu, Chengis Khan juga mengirim utusan kepada Rana dari Koh-e-Jud yang pada awalnya menerima pengajuannya tapi segera mengingkarinya. Chengis kemudian mengirim pasukan yang menangkap dan membunuhnya. Juwaini tidak memberikan alasan apapun untuk tindakan Khan ini. Bagaimanapun, pernyataannya bahwa Jalaluddin mengirim seorang utusan kepada Rai Khokkar Sankin dan meminta putrinya menikah, menunjukkan bahwa hukuman tersebut dimotivasi oleh aliansi perkawinan Rana dengan musuhny, Jalaluddin. Secara kebetulan, ini juga menegaskan kesimpulan bahwa Rana ini adalah kepala suku Khokkar. Hal ini juga mengungkapkan bagaimana suku Koh-e-Jud yang membuat aliansi dengan bangsawan Khawarizam dianggap sebagai sumber masalah oleh Sultan Delhi.⁴¹

⁴⁰ Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 179, Juwaini, *The History of The World Conqueror*, hlm. 146, dan Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 59.

⁴¹ Hamadani, *The Frontier Policy*, hlm. 59-60.

Nasawi sebagaimana dikutip oleh Hamadani menyatakan bahwa setelah menghancurkan Qubacha, dan mengkonsolidasikan kekuasaannya di Punjab dan Sind, Iltutmish merasa penting untuk menundukkan suku Koh-e-Jud. Akibatnya, *muqti* Lahore dan Multan, diinstruksikan untuk secara bertahap menaklukkan daerah di sekitar Sungai Jhelum dan Indus. Penaklukan benteng Nandana di Koh-e-Jud yang ditempatkan di bawah pimpinan Altigin, juga menjadi salah satu cara untuk merealisasikan maksud tersebut. Selain itu, Iltutmish secara pribadi memimpin pasukan ke Koh-e-Jud untuk menghancurkan suku tersebut dan bangsawan Khawarizam yang telah menjadi aliansi mereka, tapi tidak berhasil karena penyakitnya.⁴²

C. Pengaruh Kebijakan Politik Iltutmish Terhadap Kesultanan Delhi

1. Aneksasi di Perbatasan Barat Laut

Setiap dinasti Hindustan yang berkuasa harus menghadapi masalah kompleks wilayah barat laut Hindustan. Wilayah ini menempati posisi strategis, dan oleh karena itu perlu adanya penguasa Hindustan untuk mempertahankan kontrol yang efektif. Lebih dari itu, konfigurasi geografisnya, jalur sungai-sungainya, dan pengaturan ekonominya menentukan perkembangan politik pada masa itu. Suku-suku yang mendiami daerah ini mempertahankan karakter kesukuan, kebebasan berpikir, dan tindakan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang hebat untuk

⁴² *Ibid.*, hlm. 60.

menangani dan mengendalikan suku-suku yang mendiami wilayah kerajaan yang signifikan tersebut.⁴³

Setiap referensi tentang perbatasan barat laut Hindustan selama periode Abad Pertengahan mengingatkan pada gambar pegunungan yang kasar. Wilayah ini menyentuh Kabul dan Qandahar, termasuk bagian dari Afghanistan Modern. Fitur fisik yang paling mengesankan dari wilayah ini adalah jajaran pegunungan yang dikenal dengan Hindu Kush. Jajaran pegunungan itu ditembus oleh sejumlah lintasan, yang penting adalah Bolan, Gomal, Tochi, Malakand, dan Khyber. Sementara pegunungan yang menjulang membuat kawasan ini terlihat tidak bersahabat, jalur-jalur yang menghubungkan India dengan Asia Tengah ini membawa kelegaan. Wilayah ini memang disebut jalan lintas Asia.⁴⁴

Pemerintah Abad Pertengahan menyadari sepenuhnya bahwa kepemilikan wilayah ini memberi mereka perbatasan alami yang sangat mendukung posisi mereka dengan mempersulit tentara asing untuk melewatinya. Rute biasa pada masa itu tidak melewati Khyber *pass* atau Bolan di selatan tapi melalui Gomal dan dari muara Sungai Sind sampai Doab, yang merupakan pertemuan dua sungai, Gangga dan Jamuna, di Allahabad. Khyber, Bolan, Kurram Tochi yang tidak dapat dijangkau tidak digunakan oleh kafilah dagang sebagaimana lintasan Gomal yang juga merupakan rute militer normal. Masalah lain yang dihadapi Sultan Delhi adalah pentingnya wilayah ini sebagai daerah penyangga setiap kali ada

⁴³ Ahmed, "Foreign Relations", hlm. 11.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 11-12.

kekuatan penting yang bangkit di Asia Tengah dan perannya sebagai penyerap serangan utama pada saat terjadi konflik dan krisis aktual. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama Abad XIII M, titik utama penyerangan pasukan asing yang menyerbu Anak Benua India adalah wilayah Multan atau Uchch, bukan Lahore dan Peshawar. Dari Ghazni, rute paling singkat ke Punjab adalah melalui Kurram Tochi dan Gomal.⁴⁵

Masalah ini disadari pula oleh Iltutmish. Selama Chengiz Khan masih hidup, Iltutmish mengikuti sebuah kebijakan yang sangat hati-hati dan tidak mencoba untuk mengkonsolidasikan posisinya dan memperluas kekuasaannya di wilayah perbatasan barat laut. Ia mengukur kekuatannya dan kekuatan lawannya, dan membiarkan musuh-musuhnya saling melemahkan satu sama lain. Setelah kepulangan Sultan Jalaluddin dan Chengis Khan dari India, ia memperluas pengaruhnya di perbatasan barat laut hingga perbatasan Ningrahar, Karman, dan Ghazni. Ia juga dapat memantapkan kedaulatannya di Sind dan Punjab. Dengan penaklukan dan aneksasi di berbagai bagian lain di India Utara, ia dapat memperluas batas teritorial kesultanan, dan menghubungkannya ke dalam satu pusat, yaitu di Delhi.⁴⁶

2. Stabilitas Sosial

Ketika masyarakat India masih terpengaruh sistem kasta, tampak sekali ketidakharmonisan di antara masyarakatnya. Stratifikasi sosial di sana

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

⁴⁶ Satish Chandra, *Medieval India From Sultanat to The Mughals: Delhi Sultanat (1206-1526)* (New Delhi: Har-Anand Publications, 2006), hlm. 40.

merupakan sistem yang tertutup sehingga masing-masing kasta tidak dapat saling berinteraksi dengan bebas. Hal ini mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial yang tinggi, yang mana kasta tertinggi memegang peranan penting sementara kasta terendah diperlakukan dengan tidak baik. Stratifikasi sosial tersebut tidaklah mudah untuk dihilangkan. Bahkan, pada dasarnya setelah penaklukan Muslim ke Sind, masih ada saja fenomena tersebut walaupun nilai-nilai keislaman telah dikenalkan. Secara otomatis sistem kasta telah mengakar kuat dalam diri masyarakat. Hal ini tidak dapat dipungkiri dan tidaklah mudah diubah.⁴⁷

Dengan penaklukan Muslim di India, perdamaian dan kerukunan antara berbagai kelompok budaya tidak hanya permintaan moral dan intelektual, tapi juga kebutuhan sosial yang mendesak. Para penguasa telah menetapkan supremasi politik mereka berdasarkan kualitas moral dan fisik tertentu, namun mereka tidak dapat terus memerintah sementara mayoritas rakyatnya berbeda dari mereka dalam ras, bahasa, agama dan budaya.⁴⁸

Pada masa pemerintahannya, Iltutmish memperlakukan orang-orang Hindu dan Muslim dengan setara. Ia memberi kebebasan penuh pada rakyatnya dalam beragama dan menjalankan ritual keagamaan mereka. Masyarakat hidup berdampingan tanpa stigma sosial yang melekat pada siapapun. Selain itu, orang-orang Hindu tidak melakukan pemberontakan

⁴⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Yogyakarta: Bunga Grafis, 2003), hlm. 6 dan Nizami, *Some Aspects*, hlm. 67.

⁴⁸ Nizami, *Some Aspects*, hlm. 322.

massal. Dengan demikian, perdamaian, kerukunan, dan ketertiban sosial terjadi selama masa pemerintahannya.⁴⁹

3. Ketertiban Administrasi

Kesultanan Delhi pada awalnya merupakan sebuah struktur lemah tanpa kekuatan material maupun dukungan moral dari masyarakat. Para penguasanya menghadapi masalah seperti kerusuhan, perang saudara, intrik istana, ketidaksetiaan para perwira terutama kelas bersenjata dan militan. Sultan Iltutmish sendiri, sejak awal naik tahta, menghadapi banyak bahaya dan tantangan, baik dari dalam maupun dari luar wilayah kekuasaannya. Selama 26 tahun masa pemerintahannya, Iltutmish tanpa henti sibuk menjalankan ekspedisi militer, menundukkan pemberontak, bersaing dengan lawan, dan mengukir kerajaan baru di tanah India. Ia berhati-hati dan berpandangan jauh. Dalam keadaan sulit, ia bertindak dengan sangat cerdas dan dengan demikian menyelamatkan kerajaan dari bencana yang mengerikan.⁵⁰

Ketangkasan Iltutmish menyebabkan ia dapat mengatur kembali negara, administrasi peradilan, sistem sipil dan militer. Pada masanya terjadi stabilitas hukum, ketertiban, dan penegakan keadilan. Sultan memiliki kontrol yang kuat terhadap komunikasi di berbagai wilayah. Oleh karena itu, terdapat solidaritas dan kesetiaan dari wilayah-wilayah yang dikuasai. Selain itu, terjadi

⁴⁹ Iqtidar Husain Siddiqui, *Islam and Muslims in South Asia: Historical Perspective* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1997), hlm. 18.

⁵⁰ Ahmed, "Foreign Relations", hlm. 36.

kemajuan dalam perdagangan. Seorang pedagang dapat berpindah dari kota ke kota lain, tanpa rasa takut pada peraturan kasta, dan dapat melakukan perjalanan dengan kondisi pajak yang seragam. Hubungan komersial dengan dunia luar berkembang pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pedagang asing mulai mengunjungi kota-kota di India dalam jumlah besar.⁵¹

Status hukum Iltutmish sebagai kedaulatan independen ditegaskan kembali di mata kaum Muslim ketika pada tahun 1229 M, Khalifah Baghdad, al-Mustanshir (1226-1242 M), mengirimkan utusannya, Syekh Radfuddin Abu'l-Fada'il al-Hasan ibn Muhammad al-Saghani (w. 1252 M), membawa jubah kebesaran bagi Iltutmish dan sebuah ijazah yang menegaskan kewibawaannya atas semua daerah yang telah ia taklukkan. Al-Mustanshir juga menganugerahkan Iltutmish dengan gelar *yamin khalifat Allah* (tangan kanan khalifah) dan *Nasir Amir al-Mukminin* (penolong dan pemimpin orang-orang beriman).⁵²

Dengan perhatian dan kewaspadaannya, penghapusan unsur-unsur yang tidak diinginkan, dan kontrol militer dan administratif yang efektif, Iltutmish tampaknya telah berhasil mengubah kekuatan militernya menjadi otoritas politik. Meskipun sultan terus menghadapi oposisi sepanjang masa pemerintahannya, tidak ada bukti perbedaan pendapat dari basis sosial Iltutmish. Demikian pula, daerah-daerah di bawah pemerintahan para budaknya tetap terhubung dengan pusat bahkan setelah kematiannya.

⁵¹ Fouzia Farooq Ahmed, *Muslim Rule in Medieval India: Power and Religion in The Delhi Sultanate* (London: I. B. Tauris, 2016), hlm. 71.

⁵² Minhajus Shiraj, *Tabaqat-i-Nasiri*, hlm. 617, Ali, *History of India*, hlm. 50, dan Jackson, *The Delhi Sultanate*, hlm. 34.

Dinastinya terus memerintah selama beberapa puluh tahun ke depan terlepas dari kenyataan bahwa hilangnya kemegahannya membuatnya rentan terhadap usaha pesaing yang kuat untuk berkuasa. Istana sultan tetap dianggap sebagai hak keturunan Iltutmish bahkan selama era Dinasti Khalji.⁵³



⁵³ Ahmed, *Muslim Rule*, hlm. 72.